

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS HIDUP  
MASYARAKAT JANAKA BERBASIS SUASANA RELIGIUS DI  
LINGKUNGAN MASYARAKAT**

**(Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Janaka Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang)**



**OLEH:**

**DRS. H. Mochamad Mu'izzuddin, M.Pd**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2017**



## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT JANAKA BERBASIS SUASANA RELIGIUS DI LINGKUNGAN MASYARAKAT**

Oleh:

Mochamad Mu'izzuddin

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan dalam mengimplementasi suasana religious masyarakat di Desa Janaka, dan mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Janaka Kecamatan Jiput. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Participatory Action Research (PAR) dan Pendampingan Masyarakat berkolaborasi dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suasana religious di lingkungan masyarakat telah tercipta dengan baik dengan nilai rerata 77,2 % dengan padatnya kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Janaka, seperti kegiatan pengajian minggu tiap kampung dan RT untuk kaum ibu-ibu majlis ta'lim dan kaum bapak-bapak, gerakan Jumsih, pengajian anak-anak di tiap rumah-rumah ustad-ustad, pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Abdi Bina Insani untuk anak-anak usia belajar, dan hasil penelitian. Kualitas hidup masyarakat Janaka nampak adanya proses perubahan kepada peningkatan hidup yang lebih layak dalam bidang ekonomi memberdayakan potensi ekonomi melalui usaha emping melinjo dan mulai mengakses penjualan produknya di dalam dan ke luar negeri. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan program TBM, MDA Abdi Bina Insani, minat Binbel dan pengajian BTQ. Dalam kesehatan nampak adanya peningkatan hidup yang sehat seperti program JUMSIH, program TPS, bertambahnya tenaga medis di Puskesmas Bantu, program pengadaan pipa besar untuk akses fasilitas air bersih, dan program jalan desa pavling blok untuk menghubungi antar kampung.

**KataKunci:** Pendampingan, Suasana religious, Kualitas Hidup Masyarakat

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Tahun 2016 dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan dalam mengimplementasi suasana religious masyarakat di Desa Janaka, dan mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Janaka Kecamatan Jiput. Dalam pelaksanaannya, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalamnya kepada Lurah Desa Janaka Bapak Sarnata, ketua RW dan RT di lingkungan Desa Janaka, para tokoh masyarakat Janaka (ustadz Imron, Ustd Samhudi, Ust Abi, Ust Pendi dan Ustd Uun, ibu hj.basnah selaku pengurus yayasan Abdi Bina Insani), para Bapak/Ibu majlis ta'lim di lingkungan Desa Janaka, Ibu Ade selaku bidan desa, Bapak Mantri Desa, Ibu Ifat fatonah dan pak Iwan selaku pegawai dinas kesehatan di kecamatan Jiput, Pak H Bahrudin sebagai pemateri pelatihan usaha emping, para mahasiswa KUKERTA 2017 kelompok 43 Desa Janaka, dan para masyarakat Desa Janaka pada umumnya, mereka inilah yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti mendo'akan semoga semua jasa dan amal baik mereka diterima dan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.Amin.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, maupun bahasa dan sebagainya. Untuk itu, peneliti menunggu kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Serang, Oktober 2017  
Peneliti

## DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan .....	i
Abstrak.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Signifikasi Penelitian.....	6
E. Kerangka Konseptual .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	8
A. Hakikat Pemberdayaan Masyarakat .....	8
B. Hakikat Kualitas Hidup Masyarakat Janaka .....	11
C. Hakikat Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat.....	15
<b>BAB III METODE PAR DAN PENDAMPINGAN</b> .....	19
A. Pengertian PAR.....	19
B. Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metodologi PAR .....	19
C. Prinsip-Prinsip PAR .....	23
D. Tehnik Pendampingan dan Penelitian .....	27
E. Perencanaan Aksi.....	31
F. Program Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Berbasis Suasana Religius .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.</b>	34
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	34
1. Suasana Religius di Lingkungan	

Masyarakat Janaka.....	34
2. Kualitas Hidup Masyarakat Desa Janaka..	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	46
1. Kondisi Masyarakat Janaka	
Setelah Aksi Pendampingan.....	46
2. Refleksi Pendampingan Masyarakat	
Janaka.....	50
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	52
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran dan Rekomendasi .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	54
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 3.2	Skor Alternatif Jawaban Skala Angket.....	68
Tabel 4.1	Jadwal Pengajian Pesantren Nurul Hidayah .....	83
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Metode Sorogan ( $X_1$ ).....	85
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel Metode Bandungan ( $X_2$ ).....	86
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y).....	86
Tabel 4.5	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	87
Tabel 4.6	Hasil Uji Linieritas Data Variabel $X_1$ atas Variabel Y .....	88
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas Data Variabel $X_2$ atas Variabel Y .....	89
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji Linearitas .....	90
Tabel 4.9	Rangkuman Persamaan regresi Y atas $X_2$ .....	91
Tabel 4.10	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas $X_1$ .....	92
Tabel 4.11	Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Antara $X_1$ dengan Y.....	93
Tabel 4.12	Rangkuman Ujisignifikansi Korelasi $X_1$ dengan Y .....	94
Tabel 4.13	Rangkuman Koefisien Determinasi $X_1$ dengan Y .....	95
Tabel 4.14	Rangkuman Persamaan regresi Y atas $X_2$ .....	96
Tabel 4.15	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas $X_2$ .....	97

Tabel 4.16	Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Antara $X_2$ dengan Y .....	98
Tabel 4.17	Rangkuman Uji signifikansi Korelasi $X_2$ dengan Y .....	99
Tabel 4.18	Rangkuman Koefisien Determinasi $X_2$ dengan Y .....	100
Tabel 4.19	Rangkuman Persamaan regresi Y atas $X_1$ dan $X_2$ .....	101
Tabel 4.20	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda Y atas $X_1$ dan $X_2$ .....	102
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda .....	103
Tabel 4.22	Rangkuman Koefisien Determinasi $X_1, X_2$ dengan Y .....	104
Tabel 4.23	Rangkuman Persamaan Regresi Sederhana dan Ganda .....	105
Tabel 4.24	Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi .....	105



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Konstelasi Penelitian.....	65
Gambar 4.1	Model Determinasi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	105

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya kualitas Hidup manusia biasanya diukur pada tingkat kemampuan seseorang berdasarkan kriteria penilaian yang disepakati. Kualitas hidup manusia menjadi tuntutan untuk memperoleh kehidupan yang layak dalam berbagai bidang. Kelayakan hidup manusia dapat diukur dari kemampuan pendidikan dan ekonomi dalam tinjauan masyarakat pedesaan pada umumnya. Karenanya, taraf hidup pendidikan dan ekonomi masyarakat menjadi tumpuan harapan yang menjadi bahan pembicaraan di tingkat pemangku kepentingan, baik di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kualitas hidup masyarakat pedesaan menjadi focus program pemerintah pusat dan daerah untuk mengatasi ketertinggalan taraf hidup masyarakat desa. Di mana kualitas hidup masyarakat di beberapa pedesaan menjadi kajian dalam biro statistik, untuk memetakan desa-desa yang tertinggal dalam taraf hidup yang rendah.

Dalam data Statistik Propinsi Banten tahun 2014 berdasarkan populasi penduduknya menunjukkan bahwa angka kemiskinan masyarakat pandeglang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kabupaten dan kota lain di lingkungan Propinsi Banten, yaitu; Kabupaten Pandeglang: 10,25 %, kabupaten Lebak : 9,50 %, kabupaten Tangerang: 5,92 %, Kabupaten Serang: 5,78 %, Kota Tangerang: 5,26 %, Kota Cilegon: 5,02 %, Kota Serang: 3,97 %, dan Kota Tangerang Selatan: 1,77 %. Berdasarkan statistik ini menunjukkan bahwa taraf hidup masyarakat Pandeglang pada umumnya masih memprihatinkan dibandingkan dengan daerah-daerah lain di lingkungan propinsi Banten.

Daerah Pandeglang ini secara geografis merupakan daerah pegunungan, dan pantai. Pegunungan di wilayah gunung karang dan gunung pulosari, dan wilayah pantai berada pada pantai selatan seperti wilayah pantai Labuan, pantai Carita, Pantai Panimbang, dan Pantai Tanjung lesung. Desa Janaka merupakan daerah pegunungan Pulosari yang berada di wilayah kecamatan Jiput yang tidak menutup kemungkinan angka taraf hidup masyarakatnya masih dikategorikan miskin, yang mata pencaharian masyarakatnya adalah sektor pertanian. Hasil pertanian yang diperoleh dari masyarakat adalah tanaman melinjo atau emping melinjo yang menjadi idola hasil pertanian masyarakat Janaka. Kebutuhan hidup masyarakat Janaka yang bertumpu pada sektor pertanian ini belum memenuhi layak hidup masyarakat yang sejahtera, sehingga sebagian hidup masyarakat Janaka merantau keluar daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada umumnya yang melakukan merantau adalah kelompok masyarakat usia produktif yaitu kelompok masyarakat usia 25 – 40 tahun.

Para pemuda dalam katagori usia 16 – 25 tahun di Desa Janaka cenderung melakukan urbanisasi ke kota-kota besar atau menjadi TKI di Negara-negara Timur Tengah untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya untuk menopang ekonomi keluarga. Meskipun mereka melakukan urbanisasi ke kota-kota besar mencari kerja atau menjadi TKI di Negara-negara Timur Tengah, namun kebanyakan

mereka bekerja di sektor informal, yaitu menjadi pembantu rumah tangga dan buruh kuli di pasar-pasar di kota-kota Jakarta, dan pedagang.

Berdasarkan data dari BPS provinsi Banten Tahun 2014, jumlah penduduk provinsi Banten saat ini adalah 11.452.491 (Sebelas Juta empat ratus lima puluh dua ribu empat ratus sembilan puluh satu) orang. Kuantitas penduduk Banten semakin meningkat mendorong pada akses pendidikan bagi pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan daerah khususnya bagi penduduk yang kekurangan akses pendidikan. Angka partisipasi sekolah berdasarkan kelompok usia pada usia 7- 12 dan 13 – 15 sangat meningkat sepanjang periode 2011 – 2014. Namun angka partisipasi sekolah pada kelompok usia 16-18 masih kategori rendah. Prosentasenya mencapai 62,3 persen dari jumlah penduduk usia sekolah tersebut. Artinya, usia sekolah pada kelompok ini banyak yang putus sekolah atau tidak bersekolah. Dengan demikian perlunya perhatian angka partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Banten pada umumnya, khususnya masyarakat Pandeglang.

Di era globalisasi kualitas hidup masyarakat menjadi prioritas utama dalam pembangunan manusia yang dicanangkan oleh pemerintah yang tidak luput mendapatkan tantangan kehidupan yang serba bersaing antara individu dan kelompok masyarakat. Tantangan yang dihadapi dewasa ini dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat dikategorikan tiga tantangan. Tantangan yang pertama adalah menghadapi krisis ekonomi global yang telah melanda Negara-negara di wilayah Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Asia. Yang kedua, tantangan pasar global yang tentunya sangat sarat dengan daya saing yang ketat dengan mengupayakan bagaimana meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang memenuhi kelayakan hidup sejahtera. Ketiga, kebijakan pemerintah pusat untuk mengimplementasikan berlakunya otonomi daerah untuk melakukan pengembangan pembangunan daerah dengan memberikan kewenangan pengelolaan keuangan daerah dan pembangunan daerah dengan menggali kekuatan dan potensi daerah secara mandiri. Dalam era ini menjadi pertanyaan dengan tanda Tanya besar. Bagaimana kesiapan mental masyarakat Janaka dalam menghadapi dunia global ini. Mampukah mereka mempersiapkan diri dari hiruk pikuk dunia yang begitu menggoda dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat Janaka yang sejahtera.

Masyarakat Janaka dalam pemenuhan kebutuhan dapur, kebersihan pakaian dan rumah, didapatkan dari usaha berbelanja ke pasar yang berada di kota seperti pasar Labuan, Pasar Jiput, dan pasar Carita. Mobilisasi sosial bagi masyarakat Janaka ini memakan waktu yang lama, yang semestinya didapat dalam waktu yang relative cepat. Hal ini memerlukan cost atau biaya yang tinggi bagi masyarakat. Pemenuhan keperluan ini biasanya dilakukan secara kuartal. Mereka berbelanja seminggu sekali, setengah bulan sekali, atau sebulan sekali untuk memenuhi keperluan tersebut di atas dalam menghemat biaya yang diemban.

Desa Janaka ini merupakan kawasan perkebunan, di mana wilayah Janaka ini terdiri dari kawasan perhutanan, perkebunan, persawahan, dan perkampungan. Desa ini tidak memiliki kawasan industry, pasar, perumahan, dan perkantoran. Desa ini memiliki 9 Rw dan 23 Rt, dan 11 Kampung. Batas wilayah desa ini adalah sebelah

timur desa jayamekar/Sukamanah, sebelah utara: Desa Sindang Laut Kecamatan Carita, Sebelah selatan: Desa Babad Sari, Sebelah Barat: desa Tembong Kecamatan Carita . Jumlah penduduk desa Janaka terdiri dari 723 kepala keluarga, jumlah penduduknya seluruhnya: 3.275 jiwa, laki-laki: 1.637 jiwa, perempuan: 1.638 jiwa. Prasarana dan sarana desa Janaka yang tersedia, yaitu: (1) Jalan terdiri dari Jalan Aspal: 7,8 Km, Jalan Paving Blok: 450 M, Jalan Batu: 1,5 Km, Jalan Tanah: 1 Km, (2) jembatan beton 5 unit, jalan besi 1 unit, (3) gorong-gorong 22 unit, (4) Sarana Air Bersih 3 unit. Luas wilayah Desa antara lain: Luas Wilayah: 556,5 Ha, Luas Sawah: 141 Ha, Luas Kebun: 358,5 Ha, Pemukiman: 49 Ha, Lainnya: 8 Ha. Desa Janaka ini belum dijangkau dunia telekomunikasi, dan informatika sehingga arus komunikasi lewat indosat, dan telekomunikasi ini sering tidak mendapatkan sinyal yang baik dikarenakan tidak ada tower komunikasi yang mengakses jalur komunikasi. Karenanya daerah ini perlunya fasilitas jaringan komunikasi untuk memudahkan proses komunikasi antara individu, dan kelompok. Jaringan komunikasi ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kerjasama antara individu dan kelompok sebagai potensi kemampuan sosial. Kemampuan sosial yang terjalin dengan baik akan membuka sikap terbuka dengan empati dan bekerjasama yang terkait. Kemampuan sosial ini tidak hanya potensi komunikasi yang sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Dalam bidang kesehatan masyarakat Janaka masih dalam kategori yang memprihatinkan yang belum memperhatikan kesehatan diri dan lingkungan. Sebagian mereka masih ada membuang hajar besar di sembarangan tempat seperti di got, di sungai, dan di kebun. Hal ini dapat mengakibatkan penyakit diare dan penyakit kulit. Termasuk juga lemahnya memperhatikan gizi anak, dan proteinnya. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya fasilitas kesehatan masyarakat puskesmas bantu di Desa Janaka tidak memenuhi standar kesehatan, dan penyuluhan kesehatan masyarakat belum mendapatkan perhatian di lingkungan masyarakat Janaka. Posyandu untuk pelayanan kesehatan masyarakat belum mendapatkan pelayanan yang baik sehingga terjadi angka kematian bayi bertambah. Hal ini disebabkan sarana kesehatan yang ada di desa Janaka yaitu; Pustu 1 unit, Posyandu 6 unit. Daerah yang di kelilingi hutan milik warga ini sangat sulit mendapatkan pelayanan kesehatan yang prima sehingga mengharuskan masyarakat turun gunung untuk menyaba ke kota agar mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

Berdasarkan demografi desa Janaka ini menunjukkan tingkat kualitas hidup masyarakatnya bertipe masyarakat sahaja, yang belum mencapai pada gaya hidup yang hedonis atau gaya hidup mewah. Mereka adalah masyarakat pedesaan yang hajat hidupnya tidak memiliki kehidupan yang serba lebih tidak seperti di kota. Mereka masih termotivasi pada proses pemenuhan kebutuhan hidup fisik, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, yang menjadi kebutuhan dasar bagi mereka. Maka wajar pada tipologi masyarakat ini dalam berfilosofi lebih mengedepankan pada aspek kesederhanaan hidup dengan ditanamkannya teologis kesederhanaan, sepehrti sikap juhud, qona'ah, dan shidq. Dengan tipologi seperti dapat memberikan praduga bahwa kualitas hidup masyarakat ini dikategorikan

masyarakat yang lemah kesejahteraannya secara ekonomi. Padahal di balik kesederhanaan mereka ini memiliki sejumlah hikmah yang dapat dijadikan keteladanan dalam aspek religiitas bagi peneliti. Kesederhanaan ini tersimpan sejumlah potensi nuansa atau suasana religius di lingkungan masyarakat yang dapat membantu mengembangkan teologis dalam proses pengalaman rohani seseorang.

Berbicara tentang masalah religious tentu tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai fitrahnya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna yang dilengkapi dengan akal, hati, dan juga pikiran. Relegiitas tidak lepas dari topik akhlak yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Manusia tanpa religius akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Manusia tanpa religious adalah manusia yang memiliki sifat kebinatangan yang sangat berbahaya dari binatang buas. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an Surat At-Tin: ayat 4-6, yang terjemahannya.

**Artinya:** "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (QS. At-Tin: ayat 4-6)

Masalah pembentukan religius masyarakat sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Pembentukan akhlak terhadap masyarakat sangat penting sekali apabila dikaitkan dengan suasana religious Islami di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Janaka. Di mana nama Desa Janaka ini merupakan pengabdian dan mengenang nama tokoh yang kharismatik bagi masyarakat Janaka tempo dulu pada abad 18. Pada abad ini ada seorang tokoh ulama besar yang lahir dan mengabdikan diri untuk mencerahkan nur ilahi dan mengembangkan siar Islam di desa Janaka, yaitu bernama "*Janakawi*".<sup>1</sup>

Suasana religious di lingkungan Janaka mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terbentuknya akhlak seseorang apakah itu akhlak baik atau buruk. Lingkungan Janaka ini didukung dengan sarana peibadatan yang terdiri dari jumlah masjid 8 unit, musholla 3 unit, majlis ta'lim 8 unit, majlis ta'lim 8 unit, dan pesantren 3 unit. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan memberikan dampak positif dan dampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang. Sebagai salah satu lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terbentuknya akhlak seseorang.

Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan non formal sebagai salah satu factor penting dalam membentuk kepribadian manusia, terutama dalam masalah akhlak. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam upaya meningkatkan derajat dan martabat manusia sehingga menjadi makhluk yang berkualitas dalam kehidupan masyarakat, baik itu dari pendidikan agama, pendidikan

---

<sup>1</sup> Nama desa Janaka ini berinisial dari tokoh ulama besar kecamatan Jiput bernama Janakawi. Nama ini diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Janaka yang dilakukan oleh Dr Mufi Ali.

umum, dan pendidikan akhlak sebagai kualitas hidup masyarakat yang diidamkan. Sarana pendidikan yang ada di desa Janaka meliputi sarana pendidikan TK 1 unit, MDA 2 unit, MI 1 unit, SD 3 unit, dan SLTP/MTs 1 unit. Sarana pendidikan yang ada ini mendorong terciptanya lingkungan masyarakat yang religious.

Kata Religi berasal dari bahasa Latin dari kata '*relegare*' yang berarti mengumpulkan dan membaca. Dalam agama memang terdapat kumpulan-kumpulan tata cara mengabdikan kepada Tuhan. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari '*religare*' yang berarti mengikat ajaran-ajaran agama, mengikat manusia dengan tuhan, dan mengikat dengan sesamanya.<sup>2</sup>

Agama (*religi*) pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan antar manusia dengan manusia dalam bentuk peribadatan dan bentuk sosial. Religi menurut Harun Nasution adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.<sup>3</sup> Manusia mengakui adanya Tuhan, dan tidak terlepas menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang bersumber pada kepercayaan yaitu Allah SWT.

Suasana religious di lingkungan masyarakat merupakan ciri khas penciptaan lingkungan yang bernuansa religious, dan juga kegiatan religious yang berdasarkan pada pendidikan agama Islam. Lingkungan masyarakat religious mempunyai tugas suci (menegakkan agama) dalam mempersiapkan masyarakat di masa depan seperti penanaman nilai-nilai agama melalui kajian kitab kuning, dasar-dasar perilaku, pendidikan keimanan (tauhid). Selalu ditanamkan di lingkungan masyarakat, meliputi aktivitas kegiatan masyarakat yang diawali dari pagi hari sampai pada waktu istirahat yaitu malam hari. Adapun kegiatan religious di dalam lingkungan masyarakat yaitu muhadharah, melaksanakan sholat berjama'ah, shalat sunah, melakukan wirid, shalat jenazah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, istighatsah/berdzikir bersama, marhaban, dan membesuk orang sakit.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan dalam mengimplementasikan suasana Religious di lingkungan masyarakat di Desa Janaka kecamatan Jiput ?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Janaka kecamatan Jiput?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan dalam mengimplementasi suasana religious masyarakat

---

<sup>2</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-1, h. 20.

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet. Ke-10, h. 13.

di Desa Janaka, dan mengetahui pemberdayaan masyarakat dengan upaya pendampingan terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Janaka Kecamatan Jiput.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

Dari pengertian dasar *religi* secara etimologi merupakan symbol keyakinan. Sedangkan arti luas *religi* mengandung makna system nilai dan sitem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati. Dengan demikian, suasana religious di lingkungan masyarakat adalah nuansa nilai-nilai keagamaan yang terlembagakan dalam kehidupan masyarakat sebagai kearifan nilai budaya masyarakat yang terbiasa dijunjung tinggi oleh kesepahaman masyarakat yang dianut seperti nilai silaturahmi sesama, shalat berjama'ah, wirid ba'da shalat fardhu, pengajian rutin di majlis ta'lim dan lain-lain. focus kebermaknaan dalam kajian suasana religious ini adalah bagaimana kondisi ril yang terjadi di lapangan tentang proses pendidikan keimanan dan proses pendidikan ibadah di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Janaka. Apakah proses pendidikan keimanan dan pendidikan ibadah di lingkungan masyarakat Janaka ini dapat tercipta suasana religious yang baik ataukah tidak? Maka pertanyaan ini perlu dijawab dalam sebuah penelitian di lapangan secara ril.

Apabila suasana religious di lingkungan masyarakat ini tercipta perlu dikembangkan kajian efek atau pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat di desa Janaka. Kualifikasi terhadap kualitas hidup masyarakat yang diukur berupa kemampuan hidup masyarakat sebagai media atau alat untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat sehingga proses pengamalan keimanan dan ibadahnya penuh keikhlasan dan kekhusu'an untuk memperoleh derajat manusia yang mulia dan bermartabat dalam pandangan Allah SWT. Dengan demikian estimasi peneliti, bahwa suasana religious di lingkungan masyarakat ini telah tercipta dengan baik maka akan memberikan kualitas hidup masyarakat yang bermartabat.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Kualitas hidup masyarakat adalah seperangkat kemampuan hidup masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia dalam aspek kemampuan hidup personal dan kehidupan sosial sehingga menjadi makhluk yang mulia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk mengembangkan kemampuan hidup personal tidaklah mudah, memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan kepribadian agar menjadi manusia yang cakap, tanggung jawab, dan mandiri. Demikian pula kemampuan sosial juga memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial dengan cara pembiasaan sikap empati, peduli, dan bekerja sama dengan pihak lain sehingga tercipta hubungan masyarakat yang harmonis. Keterkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kualitas hidup masyarakat adalah kemampuan anggota masyarakat yang diteliti terhadap kemampuan kecakapan membaca tulis dan berhitung sebagai dasar hidup bermasyarakat, kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan sesame, dan kemampuan keterampilan membuat kerajinan seperti; membuat cepek emping,

membuat opak emping, membuat kue, menjahit, membuat anyaman, dan menanam sayur.

Adapun suasana religious yang dimaksud dalam penelitian terkait dengan signifikansinya adalah nuansa nilai-nilai religiusitas yang tercipta dalam lingkungan masyarakat desa Janaka berupa pendidikan ibadah dan pendidikan keimanan. Pendidikan ibadah yang tercipta sebagai nilai suasana religious di lingkungan masyarakat Janaka yang menjadi objek penelitian adalah penanaman nilai agama, pelaksanaan nilai agama, dan pemahaman agama. Sedangkan pendidikan keimanan sebagai aspek yang diteliti untuk mengenal keadaan nilai religious di lingkungan masyarakat adalah ketaatan beribadah bagi masyarakat Janaka, dan keteladanan dalam menanamkan nilai keimanan pada diri sendiri dan keluarga.





## **BAB II** **Kajian Pustaka**

### **A. Hakikat Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.<sup>1</sup> Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.<sup>2</sup>

Sutoro Eko menyimpulkan dari berbagai sumber, bahwa pemberdayaan terbentang dari level psikologis-personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural masyarakat secara kolektif. Pemberdayaan psikologis-personal berarti mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri, kemampuan, kompetensi, motivasi, kreasi, dan kontrol diri individu. Pemberdayaan struktural-personal berarti membangkitkan kesadaran kritis individu terhadap struktur sosial-politik yang timpang serta kapasitas individu untuk menganalisis lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya. Pemberdayaan psikologis-masyarakat berarti menumbuhkan rasa memiliki, gotong rotong, *mutual trust*, kemitraan, kebersamaan, solidaritas sosial dan visi kolektif masyarakat. Sedangkan pemberdayaan struktural-masyarakat berarti mengorganisir masyarakat untuk tindakan kolektif serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan.

Pemberdayaan Masyarakat Desa Menurut UU R.I Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, disebutkan dalam BAB I Pasal 1 nomor 8 yang isinya, Pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya

---

<sup>1</sup> Suharto. (2004). Pendampingan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin. 26 Desember dari [http://www.policy.hu/suharto/modul a/makindo 32.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm)

<sup>2</sup> Eko,S. (2002). Pemberdayaan masyarakat desa. 24 Desember dari [http://ireyogya.org/sutoro/pemberdayaan masyarakat desa](http://ireyogya.org/sutoro/pemberdayaan_masyarakat_desa).

kesejahteraan masyarakat Desa. Selanjutnya disebutkan pada nomor 12, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang baik, pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan. Ini menjadi penting karena objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat dengan dinamikanya yang beragam. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi masyarakat serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Pemberdayaan masyarakat *community-empowering* yang baik seyogyanya mampu mengakomodir berbagai aspek yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat. Masyarakat memerlukan peningkatan kesejahteraan, namun juga berharap agar dalam pencapaian kesejahteraan tersebut tidak mengorbankan aspek-aspek lain, seperti budaya, keserasian lingkungan dan jati diri sebagai bagian dari sebuah komunitas. Pemberdayaan masyarakat atau dalam kata lain *community-development* merupakan salah satu metode gerakan yang digunakan dalam menjalankan pembangunan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, atau kombinasi semua aspek tersebut.

Pemberdayaan dari sisi struktural-masyarakat merupakan arena pemberdayaan yang paling krusial karena pemberdayaan tidak bisa hanya diletakkan pada kemampuan dan mental diri individu, tetapi harus diletakkan pada konteks relasi kekuasaan yang lebih besar, dimana setiap individu berada di dalamnya. Mengikuti pendapat Margot Breton (1994), realitas obyektif pemberdayaan merujuk pada kondisi struktural yang mempengaruhi alokasi kekuasaan dan pembagian akses sumber daya di dalam masyarakat. Dia juga mengatakan bahwa realitas subyektif perubahan pada level individu (persepsi, kesadaran dan pencerahan), memang penting, tetapi sangat berbeda dengan hasil-hasil obyektif pemberdayaan: perubahan kondisi sosial.

#### Dimensi & Level Pemberdayaan

Level/Dimensi	Psikologis	Struktural
---------------	------------	------------

Personal	Mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri, kemampuan, kompetensi, motivasi, kreasi, dan kontrol diri.	Membangkitkan kesadaran kritis individu terhadap struktur sosial-politik yang timpang serta kapasitas individu untuk menganalisis lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya.
Masyarakat	Menumbuhkan rasa memiliki, gotong rotong, <i>mutual trust</i> , kemitraan, kebersamaan, solidaritas sosial dan visi kolektif masyarakat.	Mengorganisir masyarakat untuk tindakan kolektif serta penguatan partisipasi dalam pembangunan dan pemerintahan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses

Program pemberdayaan yang baik juga mampu memunculkan berbagai potensi khas masyarakat dan mengembangkan dibantu oleh sistem, alat, atau teknologi baru dan peran pendamping atau fasilitator yang akan mempercepat proses pemberdayaan sehingga bernilai tambah tinggi, serta proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu pembangunan keberlanjutan (*sustainable-development*) untuk jangka panjang. Pembangunan jangka panjang memiliki keterkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Melalui upaya

pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam berbagai aspek pembangunan di wilayahnya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pelestarian termasuk faktor produksi, ekonomi, dan sosial budaya.

Pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengecilkan arti dari peranan salah satu faktor, sebenarnya kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus faktor internal sangat penting sebagai salah satu bentuk Self-Organizing dari masyarakat namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting adalah Pendamping atau fasilitator yang bersifat multidisiplin. Peran pendamping pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Dalam operasionalnya inisiatif fasilitator pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran fasilitator akan dipenuhi oleh kader pendamping masyarakat dan lembaga-lembaga yang selama ini terus ditingkatkan oleh pelaku program pemberdayaan masyarakat.

## **B. Hakikat Kualitas Hidup Masyarakat Janaka**

Sebelum menjelaskan keadaan kualitas hidup masyarakat Janaka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian kualitas itu sendiri. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia “kualitas” adalah mutu atau taraf kecakapan dan kemampuan.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian kualitas secara sederhana adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Aristoteles, kualitas merupakan salah satu kategori atas nama sesuatu yang ada yang dapat dibagi-bagi .

Kualitas hidup masyarakat yang dimaksud adalah seperangkat kemampuan hidup masyarakat dalam berinteraksi sosial untuk menggapai tujuan yang dikehendaki secara mandiri. Pada kajian dan pemikiran tentang definisi kemampuan hidup (*life skills*) terdapat bermacam-macam pengertian yang dikemukakan oleh para pakar, maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan. Menurut

---

<sup>3</sup> Windi Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2008), h. 103.

Broling: kemampuan hidup adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.

Namun Kenst Davis berpandangan bahwa kemampuan hidup adalah '*manual pribadi*' bagi tubuh seseorang. Kemampuan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama secara fisik baik dengan orang lain, membuat kepuasan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Adapun kemampuan hidup dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu kemampuan personal (*person skills*) dan kemampuan sosial (*social skills*). Kemampuan personal (*person skills*) yang mencakup kemampuan mengenal diri (*self awareness*), dan kemampuan berpikir rasional (*thinking skills*). Kemampuan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk hidup Tuhan yang maha Esa., anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>4</sup> Kemampuan berpikir rasional meliputi; (1) kemampuan menggali dan menemukan informasi, (2) kemampuan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan (3) kemampuan memecahkan masalah secara kreatif.

Sedangkan kemampuan Sosial (*social skills*) mencakup kemampuan komunikasi dengan empati dan kemampuan bekerja sama. Yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Dengan demikian, kualitas hidup masyarakat Janaka adalah seperangkat kemampuan hidup masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia dalam aspek kemampuan hidup personal dan kehidupan sosial sehingga menjadi makhluk yang mulia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk mengembangkan kemampuan hidup personal tidaklah mudah, memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan kepribadian agar menjadi manusia yang cakap, tanggung jawab, dan mandiri. Demikian pula kemampuan sosial juga memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial dengan cara pembiasaan

---

<sup>4</sup> Ihat Fatimah, dkk, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), Cet. Ke -9, h. 8.4

sikap empati, peduli, dan bekerja sama dengan pihak lain sehingga tercipta hubungan masyarakat yang harmonis. Keterkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kualitas hidup masyarakat Janaka adalah kemampuan anggota masyarakat yang diteliti terhadap kemampuan kecakapan membaca tulis dan berhitung sebagai dasar hidup bermasyarakat, kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan sesame, dan kemampuan keterampilan membuat kerajinan seperti; membuat ceprek emping, membuat opak emping, membuat kue, menjahit, membuat anyaman, dan menanam sayur.

Kebutuhan layak hidup (KLH) dalam masyarakat, pemerintah telah menetapkan kebutuhan seseorang yang bekerja sebagai karyawan atau buruh bagi kehidupan lajang atau seorang diri yang belum dibebani kebutuhan keluarga baik secara fisik, non fisik, dan sosial untuk kebutuhan 1 (satu) bulan.

Sejak diundangkannya UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pemerintah menetapkan standar KHL sebagai dasar dalam penetapan Upah Minimum seperti yang diatur dalam pasal 88 ayat 4. lebih jauh mengenai ketentuan KHL, diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 17 tahun 2005 tentang Komponen dan Pentahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak.

Standar KHL terdiri dari :

1. Makanan & Minuman (11 item)
2. Sandang (9 item)
3. Perumahan (19 item)
4. Pendidikan (1 item)
5. Kesehatan (3 item)
6. Transportasi (1 item)
7. Rekreasi dan Tabungan (2 item)

Komponen-komponen standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) :

No	Komponen	Kualitas/Kriteria	Jumlah Kebutuhan
<b>I</b>	<b>MAKANAN DAN MINUMAN</b>		
	1. Beras Sedang	Sedang	10 kg
	2. Sumber Protein :		
	a. Daging	Sedang	0.75 kg
	b. Ikan Segar	Baik	1.2 kg
	c. Telur Ayam	Telur ayam ras	1 kg
	3. Kacang-kacangan : tempe/tahu	Baik	4.5 kg
	4. Susu bubuk	Sedang	0.9 kg
	5. Gula pasir	Sedang	3 kg
	6. Minyak goreng	Curah	2 kg

	7. Sayuran	Baik	7.2 kg
	8. Buah-buahan (setara pisang/pepaya)	Baik	7.5 kg
	9. Karbohidrat lain (setara tepung terigu)	Sedang	3 kg
	10. Teh atau Kopi	Celup/Sachet	4 Dus isi 25 = 75 gr
	11. Bumbu-bumbuan	Nilai 1 s/d 10	15%
	JUMLAH		
<b>II</b>	<b>SANDANG</b>		
	12. Cella panjang/ Rok	Katun/sedang	6/12 potong
	13. Kemeja lengan pendek/blouse	Setara katun	6/12 potong
	14. Kaos oblong/ BH	Sedang	6/12 potong
	15. Celana dalam	Sedang	6/12 potong
	16. Sarung/kain panjang	Sedang	1/12 helai
	17. Sepatu	Kulit sintetis	2/12 pasang
	18. Sandal jepit	Karet	2/12 pasang
	19. Handuk mandi	100cm x 60 cm	2/12 potong
	20. Perlengkapan ibadah	Sajadah, mukena	1/12 paket
	JUMLAH		
<b>III</b>	<b>PERUMAHAN</b>		
	21. Sewa kamar	Sederhana	1 bulan
	22. Dipan/ tempat tidur	No.3 polos	1/48 buah
	23. Kasur dan Bantal	Busa	1/48 buah
	24. Sprei dan sarung bantal	Katun	2/12 set
	25. Meja dan kursi	1 meja/4 kursi	1/48 set
	26. Lemari pakaian	Kayu sedang	1/48 buah
	27. Sapu	Ijuk sedang	2/12 buah
	28. Perlengkapan makan		
	a. Piring makan	Polos	3/12 buah
	b. Gelas minum	Polos	3/12 buah
	c. Sendok garpu	Sedang	3/12 pasang
	29. Ceret aluminium	Ukuran 25 cm	1/24 buah
	30. Wajan aluminium	Ukuran 32 cm	1/24 buah
	31. Panci aluminium	Ukuran 32 cm	2/12 buah
	32. Sendok masak	Alumunium	1/12 buah
	33. Kompor minyak tanah	16 sumbu	1/24 buah
	34. Minyak tanah	Eceran	10 liter
	35. Ember plastic	Isi 20 liter	2/12 buah
	36. Listrik	450 watt	1 bulan
	37. Bola lampu pijar/neon	25 watt/15 watt	6/12 (3/12) buah
	38. Air Bersih	Standar PAM	2 meter kubik
	39. Sabun cuci	Cream/deterjen	1.5 kg
<b>IV</b>	<b>PENDIDIKAN</b>		
	40. Bacaan/radio	Tabloid/4 band	4 buah/ (1/48)
	JUMLAH		
<b>V</b>	<b>KESEHATAN</b>		



	41. Sarana Kesehatan		
	a. Pasta gigi	80 gram	1 tube
	b. Sabun mandi	80 gram	2 buah
	c. Sikat gigi	Produk lokal	3/12 buah
	d. Shampo	Produk lokal	1 botol 100 ml
	e. Pembalut atau alat cukur	Isi 10	1 dus/set
	42. Obat anti nyamuk	Bakar	3 dus
	43. Potong rambut	Di tukang cukur/salon	6/12 kali
	JUMLAH		
<b>VI</b>	<b>TRANSPORTASI</b>		
	44. Transportasi kerja dan lainnya	Angkutan umum	30 hari (PP)
	JUMLAH		
<b>VII</b>	<b>REKREASI DAN TABUNGAN</b>		
	45. Rekreasi	Daerah sekitar	2/12 kali
	46. Tabungan	(2% dari nilai 1 s/d 45)	
	JUMLAH		

### C. Hakikat Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>5</sup> Jadi agama yaitu sebuah kepercayaan bagi umat ataupun hambanya dengan menjalankan kebaktian dan kewajiban-kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan kepercayaannya yang bersumber pada Allah SWT.

Menurut Glock dan Stark religi adalah system symbol, symbol keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-pewrsolan yang dihayati sebagai unsure maknawi (*ultimate meaning*). Sementara Michel Mayer berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas jelas bahwa pada dasarnya religi (agama) adalah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan dengan Tuhan diatur dalam bentuk peribadatan, sedangkan hubungan dengan manusia terlihat dalam kehidupan sosial. Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena fitrah manusia adalah beragama. Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Ar-Rum ayat: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

<sup>5</sup> Tim Per

Kebudayaan), *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. ke-10, p. 10.

<sup>6</sup> Fuad Nashori dan Rahmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002), h, 70.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>1</sup> (QS. Ar- Rûm: 30)

Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama. Karena dengan adanya fitrah manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama.

Keberadaan agama Islam sangatlah penting dalam hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat agama juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mengajak manusia agar selalu berbuat baik dengan sesama manusia dan alam.

Adapun kata religi berasal dari bahasa latin. Demikian pula Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Artinya mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Adapun pendapat lain religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat.<sup>7</sup> Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia.

Begitupun suasana religious di lingkungan masyarakat selalu menciptakan keadaan yang berbentuk ibadah dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tujuannya adalah membentuk kepribadian yang agamis baik itu dalam perkataan, perlakuan, dan kehidupan di masyarakat.

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh kaidah tauhid ataupun bidang keimanan. Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Dengan demikian visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar ibadah kepadanya, seperti tercantum dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyât: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. adz-Dzariyât: 56)

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1, h. 10.

Religius di lingkungan masyarakat adalah suatu penciptaan yang khas di lingkungan masyarakat yang menjadi kegiatan-kegiatan religious di lingkungan masyarakat meliputi seperangkat pendidikan agama Islam, baik itu pendidikan ibadah, akhlak, ataupun pendidikan keimanan.

Suasana religious di lingkungan masyarakat meliputi kegiatan keagamaan seperti; shalat berjama'ah, melakukan wiridan ba'ada Shalat fardhu, muhadharah, istighatsah, puasa senin-kamis, silaturahmi sesama warga masyarakat, marhaban, partisipasi acara PHBI, dan tadarus al-Qur'an, dan ta'ziah terhadap saudara muslim yang terkena musibah.

Kegiatan tersebut di atas sebagai prinsip dan pegangan hidup, kepercayaan religious yang diyakini dan menjadikan sebagai kebenaran mutlak dikarenakan sebagai pedoman hidup manusia.

### 1. Hakikat Kualitas Hidup Masyarakat

Sebelum menjelaskan keadaan kualitas hidup masyarakat Janaka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian kualitas itu sendiri. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia "kualitas" adalah mutu atau taraf kecakapan dan kemampuan.<sup>8</sup> Sedangkan pengetahuan kualitas secara sederhana adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Aristoteles, kualitas merupakan salah satu kategori atas nama sesuatu yang ada yang dapat dibagi-bagi .

Kualitas hidup masyarakat yang dimaksud adalah seperangkat kemampuan hidup masyarakat dalam berinteraksi sosial untuk menggapai tujuan yang dikehendaki secara mandiri. Pada kajian dan pemikiran tentang definisi kemampuan hidup (*life skills*) terdapat bermacam-macam pengertian yang dikemukakan oleh para pakar, maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan. Menurut Broling: kemampuan hidup adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.

Namun Kenst Davis berpandangan bahwa kemampuan hidup adalah '*manual pribadi*' bagi tubuh seseorang. Kemampuan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama secara fisik baik dengan orang lain, membuat kepuasan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Adapun kemampuan hidup dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu kemampuan personal (*person skills*) dan kemampuan sosial (*social skills*). Kemampuan personal (*person skills*) yang mencakup kemampuan mengenal diri (*self awareness*), dan kemampuan berpikir rasional (*thinking skills*). Kemampuan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk hidup Tuhan yang maha Esa., anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan

---

<sup>8</sup> Windi Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2008), h. 103.

mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>9</sup> Kemampuan berpikir rasional meliputi; (1) kemampuan menggali dan menemukan informasi, (2) kemampuan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan (3) kemampuan memecahkan masalah secara kreatif.

Sedangkan kemampuan Sosial (*social skills*) mencakup kemampuan komunikasi dengan empati dan kemampuan bekerja sama. Yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Dengan demikian, kualitas hidup masyarakat Janaka adalah seperangkat kemampuan hidup masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia dalam aspek kemampuan hidup personal dan kehidupan sosial sehingga menjadi makhluk yang mulia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk mengembangkan kemampuan hidup personal tidaklah mudah, memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan kepribadian agar menjadi manusia yang cakap, tanggung jawab, dan mandiri. Demikian pula kemampuan sosial juga memerlukan upaya peningkatan pendidikan dan latihan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial dengan cara pembiasaan sikap empati, peduli, dan bekerja sama dengan pihak lain sehingga tercipta hubungan masyarakat yang harmonis. Keterkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kualitas hidup masyarakat Janaka adalah kemampuan anggota masyarakat yang diteliti terhadap kemampuan kecakapan membaca tulis dan berhitung sebagai dasar hidup bermasyarakat, kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan sesama, dan kemampuan keterampilan membuat kerajinan seperti; membuat cepek emping, membuat opak emping, membuat kue, menjahit, membuat anyaman, dan menanam sayur.

---

<sup>9</sup> Ihat Fatimah, dkk, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), Cet. Ke -9, h. 8.4







## **BAB III**

### **Metode PAR dan Pendampingan**

#### **A. Pengertian PAR**

PAR adalah singkatan dari Participatory Action Research, yaitu merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Dalam PAR perlu melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait.<sup>1</sup> PAR merupakan sebuah pendekatan yang diharapkan mampu melibatkan mahasiswa bersama-sama dengan masyarakat untuk terus-menerus belajar dan bertindak secara stimulant dalam rangka menumbuhkan kesadaran kritis yang dapat melahirkan tindakan nyata untuk melakukan perubahan sosial guna mewujudkan sebuah tatanan sosial yang emansipatoris.

#### **B. Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metodologi PAR**

##### **1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)**

Pemetaan awal merupakan pemetaan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui situasi dan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bersama dengan peserta mahasiswa KUKERTA. Dengan pemetaan ini peneliti dapat mengetahui letak geografis Desa Janaka dan batas-batas Dusun Janaka. Selain itu jumlah penduduk, kebudayaan, keagamaan, pendidikan dan perekonomian masyarakat dapat di dapat dari kegiatan pemetaan awal.

---

<sup>1</sup> Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR); Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014) hal. 91



## 2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam melakukan penelitian pendampingan ini peneliti juga perlu membangun hubungan kemanusiaan dengan masyarakat. Hal ini diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap peneliti. Dalam membangun hubungan kemanusiaan ini peneliti berbaur dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat, yaitu tahlilan, sholat berjama'ah dll.

Langkah-langkah ini dilakukan supaya peneliti bisa menyatu menjadi simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya bersama-sama (partisipatif) bersama masyarakat dan mahasiswa KUKERTA.

## 3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset dalam penulisan ini di perlukan oleh peneliti. Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan social. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.<sup>2</sup>

Karena peneliti datang seorang diri, peneliti membutuhkan kelompok yang akan membantu dalam pelaksanaan riset aksi, sejauh ini peneliti telah menggandeng kelompok 43 dari mahasiswa KUKERTA yang berjumlah 14 orang peserta di bawah bimbingan peneliti di wilayah Desa Janaka. Kelompok 43 dari anggota KUKERTA berjumlah 14 orang ini bersedia membantu peneliti dalam berbagai hal selama riset aksi. Peran dan fungsi tim ini adalah berperan sebagai orang lapangan yang melakukan kerja-kerja langsung di lapangan. Misalnya sebagai, peneliti, pengemas informasi, tenaga kerja bakti,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 105

pendorong dan penggerak masyarakat.

#### 4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama Komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan lebih difokuskan pada jumlah simpul-simpul pengelola pengrajin emping yang dimiliki oleh masyarakat Desa Janaka.

#### 5. Merumuskan suasana religious masyarakat Janaka dan Kualitas Hidup Masyarakat

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energy, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Adapun persoalan yang ada di tengah-tengah komunitas simpul-simpul pengrajin emping Desa Janaka ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat yang berbasis pada suasana religious di lingkungan masyarakat Janaka.

#### 6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kelayakan hidup masyarakat yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

#### 7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

Peneliti mendampingi komunitas dalam membentuk kelompok mahasiswa KUKERTA yang bertujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat untuk mengorganisir simpul-simpul pengrajin yang dimiliki oleh masyarakat.

#### 8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kualitas hidup masyarakat bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.<sup>3</sup>

#### 9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan social berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggung jawaban akademik.

#### 10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin local yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 106

### C. Prinsip-Prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut<sup>4</sup>

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa social, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (stakeholders) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui perlibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal.112

- kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk itu pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
  7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
  8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.
  9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman

pengalamannya sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.

10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan alam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan social yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi dan tanpa belenggu.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya, selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi dst.). melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu

persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar.

14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan social.

Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui pelibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.

15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman-pengalaman mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan social yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial selanjutnya.

16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dan penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan

terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar buku dalam penelitian sosial.

#### **D. Teknik Pendampingan dan Penelitian**

Dalam penggalan data penulisan skripsi ini menggunakan metode pendampingan yang berbasis Participatory Action Research (PAR) yaitu metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik.<sup>5</sup>

Untuk melakukan program pengabdian masyarakat bagi peneliti ini, ada beberapa teknik pemberdayaan yang digunakan, sebagai berikut:

##### **1. Melakukan Penelusuran Wilayah (Transect)**

Transect (penelusuran wilayah desa) merupakan teknik untuk memfasilitasi pemberdayaan masyarakat di dalam melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan keadaan sumber-sumber daya yang ada di dalam Desa Janaka. Dengan menelusuri wilayah kampung, dapat menguasai wilayah yang menjadi subyek kegiatan pemberdayaan. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh gambaran sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan, keadaan dan potensi-potensi yang ada.

Adapun hasil penelusuran desa Janaka dapat dijelaskan profil Desa Janaka sebagai berikut:

Letak geografis	: Desa janaka, kecamatan jiput, kabupaten pandeglang
Jumlah KK	: 792 KK

---

<sup>5</sup> <http://www.bantuanhukum.or.id/web/blog/2017/04/10/participatory-action-research-par/>.  
Diakses pada tanggal 10 April 2017, pukul 10.00



Jumlah RT/RW : 04 RT dan 01 RW  
Jumlah Penduduk : Sekitar 3094 Jiwa  
Kondisi Objektif : Perkampungan dan lingkungan Masyarakat Persawahan dan perhutanan  
Agama : Mayoritas beragama Islam  
Mata Pencaharian : 80 % Petani dan 20 % Pedagang  
Pendidikan Penduduk : Mayoritas SD  
Fasilitas Pendidikan : TK/ sederajat, SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat  
Prasarana dan sarana : (1) Jalan terdiri dari Jalan Aspal: 7,8, Jalan Paving Blok: 450 M, Jalan Batu: 1,5 Km, Jalan Tanah: 1 Km,  
(2) jembatan beton 5 unit, jalan besi 1 unit,  
(3) gorong-gorong 22 unit,  
(4) Sarana Air Bersih 3 unit.  
Luas wilayah Desa : Luas 556,5 Ha, Luas Sawah: 141 Ha, Luas Kebun: 358,5 Ha, Pemukiman: 49 Ha, Lainnya: 8 Ha.

## 2. Melakukan Pemetaan Wilayahkan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pemetaan wilayah ini, antara lain:

- Menyepakati topik peta serta wilayahnya yang akan digambarkan;
- Menyepakati symbol-simbol yang akan digunakan;
- Menggambar bersama warga batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu;
- Mendiskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebab dan akibatnya; dan
- Menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi bersama masyarakat.

### Peta Wilayah Desa Janaka



Secara geografis Desa Janaka, berada di daerah Barat Kabupaten Pandeglang yang termasuk Kecamatan Jiput, Provinsi Banten. Dari segi administratif, Kampung Cikele, Desa Cigelam mempunyai batas sebagai berikut:

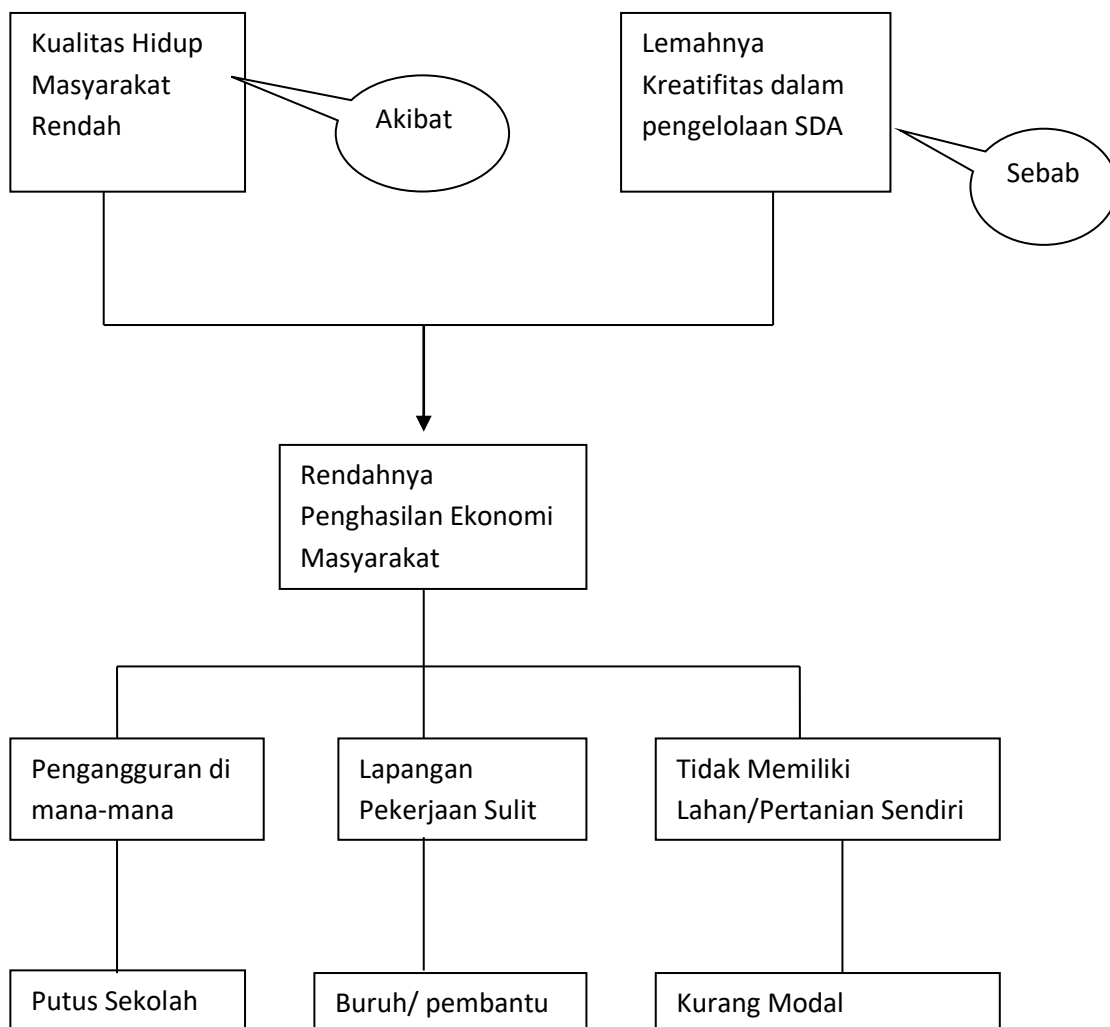
- Sebelah Utara : Desa Sindang Laut (Kec. Carita)
- Sebelah Selatan : Desa Sukacai
- Sebelah Barat : Desa Jayamekar dan Desa Sukamanah
- Sebelah Timur : Desa Babadsari dan Desa Tembong (Kec. Carita)

Sedangkan dari segi Geografis jarak desa Janaka Ke pusat pemerintahan yaitu :

- Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : ± 2,5 KM
- Pemerintahan Kabupaten : ± 22,5 KM
- Pemerintahan Provinsi : ± 48 KM

### 3. Melakukan Analisis Pohon Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis kondisi masyarakat Janaka sebagai berikut:



Ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat, yaitu masalah pendidikan dan ekonomi. Masalah yang lebih dominan, yaitu masalah ekonomi. Faktor tersebut disebabkan oleh tingginya angka pengangguran. Banyak SDA yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan sehari-hari, antara lain lahan persawahan tadah hujan bukan irigasi yang terbatas luasnya, dan banyak lahan perkebunan untuk penanaman pohon abasiah dan pohon tangkil (melinjo) yang bukan hak milik sendiri. Sebagian besar penduduk berprofesi petani, buruh, pengrajin emping, dan pembantu rumah tangga. Akses jalan desa rusak parah, tidak memiliki tempat khusus pembuangan sampah, kurangnya fasilitas air bersih, tidak memiliki MCK di masing-masing rumah sehingga banyak masyarakat membuang hajat besar di sungai, tenaga medis kesehatan di puskesmas bantu yang terbatas satu tenaga medis bidan, pemasaran hasil kerajinan emping terjat para tenkulak emping dengan dipermainkan harga emping yang dihasilkan oleh pengrajin, kurang minat kerja keras, dan rendahnya tingkat pendidikan lebih tinggi dan minat belajar masyarakat.

#### 4. Melakukan Matrix Ranking

Adapun matrix Ranking masalah dan upaya pendampingannya dapat diuraikan sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pendampingan</b>
1	Banyak SDA yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan sehari-hari	Memanfaatkan penanaman emping dan kerajinan membuat emping yang berkualitas
2	kurangnya fasilitas air bersih	Membantu masyarakat untuk memperbanyak pipa selang untuk disalurkan ke rumah-rumah yang diambil dari mata air gunung di kampung Gading
3	Tidak memiliki MCK di masing-masing rumah	Membantu masyarakat dalam pembuatan MCK umum di beberapa lokasi dengan swadaya masyarakat dan mengajukan proposal ke dinas

		SDAP Propinsi Banten dalam membuat MCK
4	Tenaga medis kesehatan di puskesmas bantu yang terbatas satu tenaga medis bidan	Membantu aparat desa berupa menyusun proposal pengajuan tambahan tenaga medis kesehatan di puskesmas bantu kepada dinas kesehatan
5	Beberapa pengrajin masih lemah membuat kerajinan emping yang berkualitas	Memberikan pemahaman tentang pembuatan emping yang berkualitas dengan menghadirkan nara sumber pengusaha emping yang sukses
5	Dimonopoli harga emping oleh para tengkulak	Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemasaran emping yang dapat membantu ekonomi para pengrajin dengan menghadirkan pengusaha emping yang memiliki akses jaringan ekspor dan impor.
6	Rendahnya tingkat pendidikan lebih tinggi dan minat belajar masyarakat.	Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan lebih tinggi, membuat kelompok belajar (BIMBEL), dan menjadi tenaga pendidik di Madrasah dan Sekolah bagi para peserta KUKERTA
7	Banyaknya tenaga TKI di luar negeri yang buta perlindungan hukum	Memberikan penyuluhan tentang sosialisasi perlindungan hukum para TKI ke luar negeri

#### E. Perencanaan Aksi

Setelah melihat keadaan dan masalah di masyarakat setempat membuat suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu atau mendorong dalam memecahkan masalah dan memberikan ilmu pengetahuan serta pencerahan bagi masyarakat. Dalam program aksi pengabdian kepada masyarakat berkolaborasi dengan program aksi Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) mahasiswa di Desa Janaka Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang, menerapkan beberapa program yang akan dilakukan selama berada di lingkungan masyarakat Desa Janaka yang sifatnya rutinitas, dan berkelanjutan sehingga mengena sasaran pembangunan masyarakat dalam bidang sumber daya manusia.

#### F. Program Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Berbasis Suasana Religius

Ada tiga program pemberdayaan kualitas hidup masyarakat Janaka berbasis suasana religious dilakukan bersama para peserta KUKERTA sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi dosen pembimbing lapangan melalui system kolaborasi kegiatan, sebagai berikut:

a. Program Unggulan

No	Program	Deskripsi
1	Penyuluhan dan membuat kerajinan emping berkualitas ekspor	Memberikan pemahaman dan mengajak anggota PKK dan kelompok-kelompok pengrajin emping di Desa Janaka
2	Penyuluhan system pemasaran emping dan mengajak kerja sama pemasaran ekspor dengan pengusaha emping	Memberikan pemahaman tentang system pemasaran emping ekspor dan impor dan mengajak kerja sama antara kelompok-kelompok pengrajin dengan pengusaha emping yang berpengalaman ekspor emping
3	Penyuluhan tentang sosialisasi perlindungan hak dan kewajiban para TKI ke luar negeri	Memberikan pemahaman kepada para calon tTKI dan mantan TKI ke luar negeri tentang hak perlindungan hukum para TKI
4	Pustaka Keliling	Mengadakan budaya baca buku bagi masyarakat bekerja sama dengan perpustakaan Serang untuk memotivasi budaya belajar

b. Program Penunjang

No	Program	Deskripsi
1	Mengadakan kegiatan BIMBEL	Membantu lembaga sekolah/madrasah untuk mengadakan kegiatan bimbingan belajar untuk siswa
2	Kerja Bakti menjaga lingkungan bersih	Mengadakan kerja bakti lingkungan bersama masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan antara lain: solokan, halaman rumah, lapangan voli (sarana olah raga pemuda), dan sekolah
3	Penyuluhan kesehatan Posyandu	Membantu tenaga medis puskesmas bantu desa Janaka untuk memberikan pemahaman kesehatan anak dan keluarga di setiap Posyandu di lingkungan masyarakat Janaka.
4	Kegiatan Perlombaan peringatan hari jadi Kab. Pandeglang	Kegiatan perlombaan untuk anak-anak, remaja, dan Ibu-ibu PKK Desa Janaka untuk meningkatkan prestasi di bidangnya masing-masing dan memotivasi untuk terus belajar
5	Pengadaan buku-buku Iqra dan Juz 'Amma	Memberikan sumbangsih buku-buku Iqra ke majlis ta'lim dan mushola sebagai bahan ajar bagi santri untuk belajar membaca al-Qur'an
6	Pelatihan Seni marawis	Melatih para santri untuk mengembangkan seni marawis di pondok pesantren desa Janaka
7	Pelatihan kesenian dan Olah Raga SD dan MI	Melatih siswa-siswi SD dalam persiapan lomba O2SM yang diselenggarakan kecamatan Jiput
8	Senam kesegaran Jasmani	Mengadakan kegiatan senam pagi bagi para santri di MDA Abdi Bina Insani

c. Program Rutin

No	Program	Deskripsi
1	Menjadi tenaga pengajar MDA Abdi Bina Insani	Membantu sekolah dan MDA Abdi Bina Insani untuk menjadi tenaga pendidik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan beberapa sekolah, madrasah, dan pesantren
2	Pengajian anak-anak	Membantu mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak Desa Janaka karena masing banyak anak-anak belum bisa membaca al-Qur'an
3	Pengajian harian dan bulan	Mengikuti setiap kegiatan pengajian yang biasa diadakan masyarakat di hari-hari tertentu yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religious, memperdalam ilmu pengetahuan agama, dan silaturahmi bersama masyarakat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat Janaka

Di masyarakat Desa Janaka suasana religiusnya dapat dikategorikan pada masyarakat yang religious berdasarkan data angket yang disebar kepada masyarakat sejumlah 30 responden sebagai sampel yang diambil secara acak. Adapun indikator suasana religious masyarakat Janaka terdiri atas kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi dasar penilaian untuk mengetahui sejauh mana suasana religius di lingkungan masyarakat Janaka terhadap ketaatan beragama dan pengamalan kehidupan beragama sehari-harinya. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini menjadi item pertanyaan yang hendak dijawab oleh responden masyarakat Desa Janaka meliputi shalat berjama'ah di masjid atau musholla, melakukan wiridan ba'ada Shalat fardhu, Kebiasaan berdo'a ketika melakukan aktivitas, beribadah shalat sunah tahajud dan dhuha, pengajian rutin di lingkungan masyarakat, berdzikir, pembiasaan membaca sholawat nabi dalam mengharapkan kemudahan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan, menjaga kerapihan dan kebersihan ruang tidur, menjaga kebersihan lingkungan, istighatsah, saling tolong menolong sesama tetangga, silaturahmi sesama warga masyarakat, marhaban, partisipasi acara PHBI, dan tadarus al-Qur'an, dan ta'ziah terhadap saudara muslim yang terkena musibah. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk kategori suasana religious di lingkungan masyarakat yang paling dominan dalam perilaku keagamaan bagi masyarakat Desa Janaka adalah melakukan berdo'a setelah shalat fardhu atau wiridan yang selalu dilakukan dengan nilai mencapai 86,7, dan Membiasakan menjaga kebersihan di lingkungan rumah yang selalu dilakukan dengan mencapai 80 %. Untuk mengetahui data angket suasana religious di lingkungan masyarakat Janaka dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat Janaka

NO	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Pembiasaan berdo'a sebelum beraktivitas	Selalu	6	20.00%
		Sering	15	50.00%
		Kadang-kadang	8	26.67%
		Pernah	1	3.33%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%

2	Melaksanakan kegiatan ibadah shalat malam atau tahajud	Selalu	0	0.00%
		Sering	11	36.67%
		Kadang-kadang	18	60.00%
		Pernah	1	3.33%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
3	Membiasakan dzikir dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menghadapi masalah kehidupan duniawi dan ukhrawi	Selalu	15	50.00%
		Sering	13	43.33%
		Kadang-kadang	1	3.33%
		Pernah	1	3.33%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
4	Melakukan shalat fardhu berjama'ah di Masjid atau di Mushalla	Selalu	9	30.00%
		Sering	13	43.33%
		Kadang-kadang	8	26.67%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
5	Melakukan wirid setelah shalat fardhu	Selalu	7	23.33%
		Sering	16	53.33%
		Kadang-kadang	7	23.33%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%



6	Melakukan berdo'a setelah shalat fardhu atau wiridan	Selalu	26	86.67%
		Sering	4	13.33%
		Kadang-kadang	0	0.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
7	Membiasakan kerapian di lingkungan rumah sebelum beraktifitas	Selalu	16	53.33%
		Sering	11	36.67%
		Kadang-kadang	2	6.67%
		Pernah	1	3.33%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
8	Partisipasi rutin dalam mengikuti pengajian di lingkungan masyarakat	Selalu	11	36.67%
		Sering	13	43.33%
		Kadang-kadang	6	20.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
9	Membiasakan menjaga kebersihan di lingkungan rumah	Selalu	24	80.00%
		Sering	5	16.67%
		Kadang-kadang	1	3.33%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%

10	Membiasakan shalat sunah dhuha di pagi hari sebelum aktivitas	Selalu	3	10.00%
		Sering	7	23.33%
		Kadang-kadang	20	66.67%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
11	Meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an	Selalu	3	10.00%
		Sering	9	30.00%
		Kadang-kadang	18	60.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
12	Membiasakan dzikir dengan pengucapan istighfar ketika menghadapi sesuatu yang akan mendatangkan dosa	Selalu	16	53.33%
		Sering	8	26.67%
		Kadang-kadang	6	20.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
13	Melakukan ta'ziah ketika tetangga terkena musibah	Selalu	19	63.33%
		Sering	9	30.00%
		Kadang-kadang	2	6.67%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%

14	Membiasakan menolong tetangga ketika mendapatkan kesulitan	Selalu	7	23.33%
		Sering	19	63.33%
		Kadang-kadang	4	13.33%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
15	Membiasakan dalam membaca shawat nabi untuk mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup	Selalu	14	46.67%
		Sering	10	33.33%
		Kadang-kadang	6	20.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumah	30	100%
16	Meluangkan waktu untuk membesuk tetangga yang terkena sakit	Selalu	12	40.00%
		Sering	15	50.00%
		Kadang-kadang	3	10.00%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
17	Menghadiri acara selamatan (aqiqah, syukuran, do'a ahli qubur, walimatu 'arusy) yang diundang oleh saudara atau tetangga	Selalu	20	66.67%
		Sering	6	20.00%
		Kadang-kadang	4	13.33%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%

18	Mengajak anggota keluarga, saudara, atau/dan tetangga untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan RT atau Desa Janaka	Selalu	11	36.67%
		Sering	18	60.00%
		Kadang-kadang	1	3.33%
		Pernah	0	0.00%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
19	Meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan istighatsah yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat Janaka atau kecamatan jiput	Selalu	3	10.00%
		Sering	12	40.00%
		Kadang-kadang	13	43.33%
		Pernah	2	6.67%
		Tidak pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%
20	Menghadiri dan berpartisipasi pada kegiatan PHBI yang diadakan di masjid/musholla	Selalu	16	53.33%
		Sering	11	36.67%
		Kadang-kadang	2	6.67%
		Pernah	1	3.33%
		Tidak Pernah	0	0.00%
		Jumlah	30	100%

## 2. Kualitas Hidup Masyarakat Desa Janaka

### a. Kondisi Masyarakat Sebelum Aksi Pendampingan

Ada beberapa permasalahan di dalam masyarakat Desa Janaka terkait dengan kualitas hidup masyarakat, di antaranya:

- 1) Banyak SDA yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan sehari-hari;
- 2) kurangnya fasilitas air bersih untuk kebutuhan rumah tangga

- 3) Beberapa kepala keluarga yang belum memiliki MCK sehingga masih ada yang membuang air besar besar di sungai yang dikenal istilah di masyarakat dolly (modol di kali)
- 4) Tenaga medis kesehatan di puskesmas bantu yang terbatas hanya satu tenaga medis bidan sehingga mengalami keterhambatan layanan kesehatan di puskesmas bantu atau posyandu
- 5) Beberapa anggota masyarakat yang belum terampil untuk membuat kerajinan emping melinjo
- 6) Dimonopoli harga emping oleh para tengkulak dan para pengrajin hanya memasarkan hasil kerajinan pada para tengkulak emping yang terjatuh hutang kepada tengkulak.
- 7) Rendahnya tingkat pendidikan lebih tinggi dan minat belajar masyarakat. sehingga banyak anak-anak Desa Janaka yang putus sekolah dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga ke kota-kota besar atau menjadi TKI ke luar negeri.
- 8) Banyaknya tenaga TKI di luar negeri yang buta perlindungan hukum dan prosedur mencari pekerjaan ke luar negeri

Kualitas hidup masyarakat dalam kepemilikan lahan persawahan dan perkebunan yang ada di desa Janaka dengan luas sawah 141 Ha, dan Luas Kebun: 358,5 Ha belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Desa Janaka. Kebanyakan masyarakat Janaka sebagai buruh pengrajin emping yang memiliki lahan sawah dan kebun emping hanya beberapa anggota masyarakat Janaka sehingga rerata masyarakat Janaka berpenghasilan rendah. Ada beberapa anggota masyarakat Janaka yang belum terampil dalam membuat kerajinan emping melinjo yang berkualitas. Di samping itu pula, sebagian Janaka menjadi tenaga TKI ke luar negeri untuk merubah nasib mereka dalam ekonomi namun dari beberapa tenaga TKI dan anggota keluarganya belum memahami betul tentang perlindungan hukum berkaitan dengan hak dan kewajiban tenaga TKI ke luar negeri untuk mendapat jaminan hokum di luar negeri. Hal ini diperlukan pendampingan dari permasalahan ini dengan memberikan penyuluhan dalam setiap kegiatan pengajian dan perkumpulan masyarakat.

Selain itu permasalahan tersebut, dalam bidang kesehatan di desa Janaka yang memiliki puskesmas bantu, namun tenaga medis yang diperbantukan hanya satu orang tenaga medis bidan. Sebagian masyarakat dalam memperhatikan kesehatan masih lemah dengan

bukti adanya masyarakat yang terbiasa membuang sampah sembarangan dan memfungsikan air sungai sebagai MCK (mandi, cuci dan kakus). Demikian pula fasilitas air bersih yang mengandalkan mata air gunung dari kampung Gading yang disalurkan ke kampung-kampung Desa Janaka melalui pipa selang dengan fasilitas seadanya. Permasalahan kesehatan ini diperlukan pendampingan dengan memberikan penyuluhan dalam setiap kegiatan pengajian dan perkumpulan masyarakat.

Kualitas hidup masyarakat Janaka dalam bidang pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat untuk meraih jenjang yang lebih tinggi dan minat belajar masyarakat sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh pengrajin emping, berinisiatif untuk memberikan pendampingan dari permasalahan ini dengan memberikan beberapa penyuluhan dalam setiap pengajian dan perkumpulan masyarakat. Kurangnya tenaga pendidik di marasah diniyah awaliyah (MDA) dan MTs Abdi Bina Insani berinisiatif untuk mendampingi menjadi tenaga pendidik dalam kegiatan pengajaran dan pembimbing dalam melatih seni marawis dan senam jasmani pada setiap jadwal senam pagi. Di samping itu pula berinisiatif untuk melakukan pendampingan dengan mengadakan kegiatan Bimbel untuk anak-anak usia sekolah, mengadakan pustaka keliling untuk mengembangkan minat baca anak-anak sekolah dengan bekerjasama dengan Perpustakaan Propinsi Banten, dan bimbingan BTQ ba'da magrib bagi anak-anak usia belajar.

Di masyarakat Janaka pada hasil produksi kerajinan emping melinjo meliputi jenis emping opak, emping geprek, dan emping ceplis yang kebanyakannya dikordinir oleh kelompok-kelompok pengepul emping. Para kelompok pengepul emping ini memiliki para pengrajin emping di masing-masing rumah dengan masing-masing kelompok pengepul emping terdiri dari 20 sampai dengan 60 anggota pengrajin emping. Hasil jadi dari keprek emping yang diproduksi pengrajin dijual kepada kordinator kelompok pengepul emping dengan upah Rp 3.500,- per liter dan para pengepul dijual kepada para tengkulak emping yang sudah jadi seharga Rp 25.000,- s.d. Rp 50.000,- per kg. Kebanyakan dari para kelompok pengepul emping ini mendapatkan kepercayaan dari para tengkulak untuk memproduksi emping dengan cara mengambil bahan mentah melinjo yang sudah tua lebih dulu secara dihutang dengan harga per kg Rp 10.500,- sedangkan harga cash atau kontan hanya Rp 10.000,-. Kondisi usaha ekonomi bagi masyarakat Janaka pada produksi kerajinan emping

ini masih dimonopoli para tengkulak dalam penentuan harga emping disebabkan masing-masing kordinator pengepul emping terjerat hutang kepada para tengkulak yang hanya bermodalkan kepercayaan saja. Dengan permasalahan tersebut, berinisiatif melakukan pendampingan dengan menghadirkan nara sumber sebagai pelaku pembuat emping berkualitas ekspor dan sekaligus sosok pengusaha emping yang berpengalaman melakukan pemasaran emping ekspor ke luar negeri dan dalam negeri yang bernama H.Bahrudin. Sosok pengusaha emping ini populer di kalangan para pengusaha emping di Propinsi Banten di mana beliau bersedia memberikan penyuluhan dan bekerja sama dengan para kordinator pengepul emping di desa Janaka untuk menghindari terjeratnya hutang dari para tengkulak.

#### b. Proses Penyuluhan Pembuatan Emping Melinjo

##### 1) Bahan :

- Biji melinjo yang telah tua.



- Quality kontrol bahan baku

Kontrol kualitas dilakukan pada bahan baku, yaitu dengan pemilihan bahan baku dan sebagai penyimpanan bahan baku. Pada pemilihan biji melinjo jika kulit terluar, biji melinjo berdasarkan warna hijau, kuning dan merah. benih melinjo merah adalah bahan baku untuk potongan terbaik. Sementara hijau dan kuning biasanya digunakan untuk sayuran.

Dilakukan sebagai untuk penyimpanan bahan baku dengan sirkulasi udara lancar. Sumber melinjo kulit sebelum mereka digunakan untuk produksi kupas pertama harus tetap kering. Penyimpanan untuk memisahkan epidermis. Melinjo daging sumber.

Standar untuk penyimpanan baik baku:

Untuk melinjo biji dalam waktu yang lama bisa diselamatkan, ini adalah bagaimana: kacang melinjo disimpan di sebuah ruangan dengan pendingin udara atau kipas angin.

Berguna untuk: Pertama, pencegahan serangga / hama di melinjo biji-bijian. Kedua, agar biji melinjo lebih. Ketiga, untuk menghapus debu.

2) Peralatan yang digunakan :

Dalam pembuatan Emping Melinjo peralatan yang diperlukan, yaitu :

a.) Kompor :

Kompor dipergunakan untuk proses memasak atau menggoreng Melinjo yang masih mentah. Sebelum ada kompor para pengrajin emping Mlinjo memasak menggunakan pawon atau tungku.

b) Wajan :

Wajan dipakai untuk menggoreng Melinjo tanpa menggunakan minyak ( disangrai )

c) Talenan :

Talenan adalah balok kayu kira-kira sepanjang satu meter sampai satu setengah meter untuk landasan tempat biji Melinjo di tumbuk atau digeprek. Sekarang ada juga yang dibuat dari Batu atau semen, yang ukurannya tentu saja lebih pendek.

d) Gandik :

Gandik adalah batu berbentuk bulat lonjong, untuk menumbuk atau menggeprek biji Mlinjo

e) Layah :

Layah adalah peralatan terbuat dari batu yang biasa dipakai sebagai tempat untuk menumbuk bumbu-bumbu dapur. Layah dipakai untuk tempat menggerus Melinjo atau mengupas kulit Mlinjo.

f) Lading :

Lading adalah pisau kecil tipis diperlukan untuk mengangkat Emping yang menempel pada Talenan. Sekarang banyak dipakai alat baru yaitu Skrap.



g) Widig :

Widig adalah anyaman bambu untuk menata dan menjemur Emping Melinjo yang sudah ditumbuk/ digeprek.

h) Keranjang :

Dipakai untuk menyimpan emping yang sudah kering.

i) Seng atau lembar alumunium.

Alat ini digunakan untuk mengambil lapisan tipis emping melinjo yang masih basah yang menempel pada landasan pemipih.

j) Tempat penjemur.

Alat ini digunakan untuk menjemur emping basah sampai kering. Alat terdiri dari balai-balai dan tampah dari anyaman bambu.

3) Cara Pembuatan :

Untuk menghasilkan Emping Melinjo yang berkualitas harus diperhatikan cara yang benar dalam membuat Emping Melinjo. Proses pembuatan Emping Melinjo adalah sebagai berikut :

a) Pengupasan kulit buah. Kulit buah disayat dengan pisau, atau dikelupaskan dengan tangan, kemudian dilepaskan sehingga diperoleh biji melinjo tanpa kulit. Pengupasan juga dapat dilakukan dengan alat pengupas. Biji yang telah dikupas dapat dikeringkan, kemudian disimpan beberapa hari sebelum diolah lebih lanjut.

b) Penyangraian. Biji disangrai di dalam wajan bersama pasir sambil diadukaduk sampai matang (selama 10~15 menit). Penyaringan dapat dilakukan di dalam wajan. Alat mekanis untuk menyangrai kacang tanah dapat juga untuk menyangrai biji melinjo. Biji melinjo yang telah matang tetap dipertahankan dalam keadaan panas sampai saat akan dipipihkan. c) Pemisahan kulit keras biji. Ketika masih sangat panas, biji dikeluarkan dari wajan, kemudian dipukul untuk memecahkan kulit keras dari biji. Pemukulan harus hati-hati agar isi biji tidak rusak.

d) Biji Mlinjo ( buah Mlinjo yang telah dikuliti ) disangrai ( digoreng tanpa menggunakan minyak goreng ) sedikit demi sedikit di atas penggorengan.

e) Jika sudah matang, Melinjo yang sudah disangrai lalu diangkat lalu dikupas kulitnya dengan cara digerus di atas Layah / penggerusan yang lebar. Kira-kira segenggam antara sepuluh biji digerus secara perlahan, agar remuk cangkang atau kulit kerasnya.

f) Satu-persatu Melinjo ditaruh di landasan/talenan lalu digeprek (dipipihkan) dengan batu sampai Melinjo menjadi pipih dan bundar tipis.( untuk ukuran standar: Satu keping Emping diperlukan tiga sampai empat butir Mlinjo. Jika biji Mlinjonya kecil-kecil bisa mencapai 5

biji per keping emping. Untuk ukuran besar kira-kira diameter 15 cm diperlukan 10 sampai 13 biji Mlinjo).

- g) Emping yang menempel di Talenan/landasan sesudah digeprek/ditumbuk menjadi pipih, diangkat dari Talenan dengan menggunakan Lading atau Skrap.
- h) Setelah terbentuk emping, dalam kondisi basah, Emping ditata di atas Widik (wadah serupa geribik) untuk dijemur hingga kering. Proses pengeringan dibutuhkan waktu kira-kira dua sampai tiga jam. Akan lebih cepat kering jika matahari bersinar terik.
- i) Apabila telah kering benar, Emping diangkat dimasukkan kranjang dan siap untuk dipasarkan.
- j) Emping Mlinjo dipasarkan, dapat juga dalam bentuk matang, Emping Mlinjo digoreng dulu sampai benar-benar mengembang lalu baru dikemas dan kemudian dipasarkan

Dalam proses pembuatannya emping melinjo juga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Emping tipis

- Pemipihan.

Biji yang telah dilepaskan kulit kerasnya dan masih panas secepat mungkin dipipihkan menjadi emping melinjo. Pemipihan dapat dilakukan secara manual tanpa bantuan alat mekanis memerlukan keteampilan yang khusus yang hanya diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang cukup lama. Pemipihan dengan menggunakan alat mekanis, meskipun lebih cepat, mutu emping yang dihasilkan tidak sebaik yang emping yang dipipihkan tanpa bantuan. Kadang-kadang, lapisan emping juga menempel pada ujung pemukul. Untuk menghindarinya, ujung pemukul dapat dibungkus dengan kantong plastik.

- Penjemuran.

Lapisan tipis emping melinjo dilepaskan dari landasan pemipih dengan menggunakan serokan seng atau alumunium. Setelah itu, emping basah ini dijemur sampai kering (kadar air kurang dari 90%) sehingga diperoleh emping melinjo kering.

- Penggorengan.

Emping melinjo tipis yang telah kering digoreng terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Penggorengan dilakukan didalam minyak goreng panas (170oC)

- Pengemasan.

Emping tipis yang belum atau telah digoreng dikemas di dalam wadah yang tertutup rapat. Agar produk juga terhindar dari kerusakan mekanis, pecah, retak, atau hancur, dianjurkan menggunakan wadah dari kotak kaleng atau karton.

## 2) Emping Tebal

- Pemipihan.

Biji yang telah dilepaskan kulit kerasnya dan masih panas, secepat mungkin dipipihkan menjadi emping melinjo. Pemipihan dilakukan secara manual tanpa bantuan alat mekanis. Biji dipipihkan dengan memukul biji di atas landasan pemipih 1~2 kali sehingga ketebalannya menjadi setengah dari semula.

- Penggorengan.

Emping tebal yang baru selesai dipipihkan segera digoreng di dalam minyak panas (suhu 1700C) sampai matang dan garing (5~10 menit).

- Pengemasan.

Emping tebal yang telah digoreng ini dikemas di dalam wadah tertutup rapat. Untuk itu dapat digunakan kantong plastik polietilen.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Kondisi Masyarakat Janaka Setelah Aksi Pendampingan

Perubahan sosial yang terlihat setelah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Janaka dengan berkolaborasi kegiatan kuliah kerja nyata (KUKERTA) mahasiswa IAIN SMH Banten Tahun Anggaran 2017 kelompok 43 di Desa Janaka dilakukan tentang bagaimana

bagaimana suasana religious di lingkungan masyarakat Janaka. Dari hasil survey angket yang disebarkan kepada masyarakat Janaka pada umum ketaatan beragama dalam menjalankan syari'at Islam tergolong pada kategori masyarakat yang religious yang selalu menjalankan ibadah baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghair mahdhoh dengan uraian: masyarakat Janaka yang selalu menjalan kegiatan-kegiatan keagamaan mendapatkan nilai: 39,7 %, masyarakat yang sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan mendapat nilai: 37,5 %, dan masyarakat yang kadang-kadang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan mendapat nilai: 20,3 %. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk kategori suasana religious di lingkungan masyarakat yang paling dominan dalam perilaku keagamaan bagi masyarakat Desa Janaka adalah melakukan berdo'a setelah shalat fardhu atau wiridan yang selalu dilakukan dengan nilai mencapai 86,7, dan membiasakan menjaga kebersihan di lingkungan rumah yang selalu dilakukan dengan mencapai 80 %.

Melihat kualitas hidup masyarakat Janaka setelah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan berkolaborasi kegiatan kuliah kerja nyata (KUKERTA) terlihat dengan adanya kerja sama pengusaha emping dalam pemasaran hasil produksi emping untuk diekspor ke luar negeri, peningkatan hasil produksi kerajinan emping melinjo yang semula satu minggu menghasilkan 3 kwintal emping melinjo dalam satu kelompok pengepul, sekarang bisa menghasilkan lebih dari 3 kwintal dan ditambah adanya kesanggupan untuk berswadaya modal sendiri dari masing-masing kelompok pengepul untuk meningkatkan penghasilan dari usaha emping serta adanya kesiapan untuk melakukan kerja sama dengan pengusaha emping bertaraf internasional dalam pemasarannya. Di samping itu pula bagi masyarakat Janaka yang memiliki lahan kebun dan sawah mulai menumbuhkan kesadaran untuk memanfaatkan kebun untuk ditanam pohon tangkil dan pohon abasiah untuk peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat dan memanfaatkan lahan sawah untuk memelihara dan meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat Janaka dengan penanaman padi pada musim hujan ditambah dengan tanaman sayuran dengan model penanaman tumpangsari, di musim kemarau berupaya untuk melakukan penanam palawija dengan system pengairan pengeboran air tanah dari lahan sawah yang ada. Adapun beberapa pengrajin melinjo yang belum terampil dalam pembuatan emping melinjo, setelah pelaksanaan kegiatan KUKERTA nampak ada kesadaran dari pengrajin senior dan pengrajin yunior melakukan berbagi pengalaman dan pengetahuan di antara mereka untuk peningkatan sumber daya manusia serta ada upaya kesadaran dari para pengrajin dan kelompok-kelompok pengepul emping melinjo untuk menerima

ilmu pengetahuan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Untuk melihat dokumen photo kegiatan pembuatan emping melinjo, dan pemasaran melinjo untuk siap diekspor ke luar negeri dapat dilihat dalam lampiran VII halaman 72.

Dalam bidang kesehatan di mana tenaga medis kesehatan di puskesmas bantu yang terbatas hanya satu tenaga medis bidan ini, setelah adanya pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan KUKERTA mulai adanya penambahan tenaga medis (1 orang mantra dan 1 orang bidan) dari dinas kesehatan berkat usulan dari keluhan masyarakat dan mulainya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan rumah yang sehat untuk terhindar dari segala jenis penyakit dan selalu aktif untuk mengunjungi ke posyandu-posyandu yang terdekat dengan tempat tinggal mereka dan berdirinya Posbindu (pos binaan kesehatan ibu-ibu usia lanjut) bisa dikatakan sebagai kegiatan UKBM, upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, jadi jangan kaget nanti selain ada kader posyandu dikampung juga akan ada kader posbindu, kader lansia dan kader lainnya. Bukti lain dalam bidang kesehatan, masyarakat melakukan kegiatan kebersihan lingkungan secara kerja bakti setiap minggu sekali.. Selain itu pula dalam masalah banyaknya masyarakat yang memanfaatkan air sungai sebagai MCK dan membuang sampah sembarangan, setelah adanya kegiatan KUKERTA banyaknya masyarakat yang memanfaatkan air sungai sebagai MCK dan membuang sampah sembarangan, setelah adanya kegiatan KUKERTA mereka menyadari untuk membuat MCK umum secara swadaya masyarakat lemah dalam ekonomi di tempat-tempat yang strategis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menggagas program pengadaan pembangunan MCK dari anggaran pembangunan desa secara keseluruhan. Untuk melihat dokumen photo kegiatan pembangunan MCK dapat dilihat dalam lampiran III halaman 62. Adapun bukti pasca pendampingan dalam membuang sembarang, mulai masyarakat sadar dengan melakukan pembakaran sampah di rumah masing-masing dan adanya program tempat pengelolaan sampah (TPS) yang diprakarsai oleh pemerintahan kabupaten Pandeglang. Selain itu, berkenaan dengan terbatasnya fasilitas air bersih untuk kebutuhan rumah tangga di Masyarakat Janaka yang dimungkinkan pada musim kemarau kelangkaan air bersih dari kampung Gading sebagai tempat mata air gunung yang dimanfaatkan masyarakat Janaka untuk disalurkan lewat pipa selang ke rumah-rumah masyarakat Janaka yang terkadang airnya berebutan air bersih yang terbatas. Setelah adanya kegiatan pendamping dalam kegiatan kukerta mulai adanya kesadaran masyarakat untuk memikirkan dan melakukan upaya membuat tempat-tempat penampungan sementara di tempat-tempat strategis yang kemudian didistribusikan ke rumah-rumah masyarakat. Hal ini sudah

menjadi program masyarakat Janaka untuk melakukan pembangunan tempat-tempat penampungan air bersih yang resesatif atas kebutuhan masyarakat terhadap air bersih melalui pengadaan pipa besar yang siap disalurkan ke tiap rumah, realisasi program menunggu anggaran desa bersamaan dengan program infrastruktur jalan penhubung antar kampung dengan konstruksi jalan paving blok di masing-masing desa di tahun anggaran berikutnya.

Berkenaan bidang pendidikan di mana masalah rendahnya tingkat pendidikan lebih tinggi dan minat belajar masyarakat. sehingga banyak anak-anak Desa Janaka yang putus sekolah dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga ke kota-kota besar atau menjadi TKI ke luar negeri. Setelah adanya kegiatan KUKERTA mulai masyarakat menyadari pentingnya pendidikan anak untuk menimba ilmu pengetahuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berupaya untuk membiasakan budaya membaca setelah diadakannya pustaka keliling yang diadakan perpustakaan propinsi Banten untuk memotivasi budaya baca bagi masyarakat dan diadakannya program taman bacaan masyarakat (TBM) untuk desa Janaka dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat. Bukti kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan adalah antusiasnya anak-anak usia belajar dan orang tua anak yang mengantarkan anaknya dan berkunjung ke pos peserta KUKERTA untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar (BIMBEL) mata pelajaran sekolah, bimbingan baca tulis al-Qur'an, pelatihan seni marawis dan latihan lomba seni dan olah raga. Di samping itu pula bukti kesadaran mereka setelah adanya pendampingan dalam KUKERTA adalah animo masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan olah raga dan seni budaya Islam pada penyambutan perayaan hari ulang tahun jadinya kabupaten Pandeglang yang diselenggarakan di Desa Janaka. Untuk melihat dokumen kegiatannya dapat dilihat dalam lampiran V halaman 68-70.

Adapun dalam masalah perlindungan hukum terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri di mana masyarakat Janaka termasuk kantong-kantong pemasok TKI ke luar negeri yang tentunya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan hukum dalam perlindungan hak dan kewajiban TKI ke luar negeri. Setelah adanya aksi pendampingan dari KUKERTA melalui sosialisasi penyuluhan hukum perlindungan TKI ke luar negeri, masyarakat Janaka mulai tumbuh kesadaran hukum atas perlindungan hak dan kewajiban TKI untuk mencari pekerjaan dan bekerja di luar negeri. Berkat sosialisasi perlindungan hukum atas hak dan kewajiban TKI masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya peningkatan sumber daya manusia untuk memperoleh skill dalam berbagai keahlian untuk mendapatkan penghargaan bagi bangsa-bangsa lain terhadap martabat TKI

yang bekerja di luar negeri. Adapun dokumen kegiatan perlindungan dapat dilihat pada lampiran VI halaman 71.

## 2. Refleksi Pendampingan Masyarakat Janaka

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja dari peserta Kuliah Kerja Nyata terdapat beberapa kelemahan dalam proses pendampingan, antara lain:

- a. Lemahnya partisipasi masyarakat dalam menghadiri kegiatan penyuluhan, seminar, dan pelatihan;
- b. Menumbuhkan kesadaran dalam membudayakan budaya baca dan memanfaatkan taman baca masyarakat dirasakan masih belum optimal;
- c. Tempat fasilitas untuk kegiatan yang mengerahkan masa seperti aula atau gedung serbaguna tidak dimiliki oleh pemerintah Desa;
- d. Akses jalan desa untuk menghubungkan antara kampung dalam kondisi rusak parah sehingga sulit dilalui kendaraan roda empat atau roda dua;
- e. Terjadinya monopoli harga jual kerajinan emping Melinjo oleh tengkulak tertentu dan belum adanya usaha kecil menengah untuk menyayangi harga emping melinjo yang kompetitif;
- f. Air bersih untuk kebutuhan masyarakat terbatas dan sulitnya memperoleh mata air tanah yang terlalu dalam dan curam apabila tanah dibor dengan menggunakan mesin bor sehingga masyarakat kesulitan dalam memperoleh air bersih yang layak diminum dan kebutuhan mandi dan cuci.

Adapun hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja dari peserta Kuliah Kerja Nyata terdapat beberapa factor penunjang dalam proses pendampingan, antara lain:

- a. Respon masyarakat sangat baik terhadap keberadaan kegiatan KUKERTA dan menyambutnya dengan penuh harap bila kegiatan KUKERTA kembali diadakan di lokasi desa Janaka lihat di lampiran-lampiran halaman 55-75;
- b. Respon masyarakat sangat positif dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan sehingga dapat dikatakan masyarakat adalah masyarakat yang religious dan boleh dikatakan dalam kajian sosiologi, bahwa masyarakat termasuk komunitas masyarakat santri lihat lampiran I halaman 55;
- c. Adanya respon positif dari masyarakat Janaka terhadap kegiatan pembinaan pengajian anak-anak dalam menambah pengetahuan agama lihat lampiran IV halaman 65-67;

- d. Mulainya tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal yang paling utama bagi generasi bangsa dalam meraihi kesuksesan di masa yang akan datang lihat lampiran IV halaman 63-67;
- e. Dalam kegiatan gotong royong, perlombaan dan pertunjukan seni bagi masyarakat Janaka menunjukkan dukungan yang positif dan antusias untuk mensukseskan program kerja KUKERTA lihat lampiran V 68-70;
- f. Munculnya kesadaran masyarakat untuk membiasakan kebersihan lingkungan dengan program JUMSIH, bertambahnya tenaga medis di puskesmas bantu, berjalannya aktivitas Posyandu (kesehatan Ibu dan Anak), dan Posbindu (kesehatan Ibu-Ibu Lansia), direncanakan adanya program TPS (Tempat Pengelola Sampah), Pipa Besar akses fasilitas air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, dan akses jalan desa untuk menghubungkan antar kampung di Desa Janaka Lihat lampiran II dan lampiran III halaman 56-62.
- g. Nampak adanya upaya peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat dalam memberdayakan potensi ekonomi masyarakat (usaha emping melinjo) untuk mengakses penjualan produk emping melinjo ke luar negeri dan usaha ini sudah dipelopori oleh H. Bahrudin yang sudah berhasil melakukan ekspor ke Asia, Eropa, hingga Afrika. Lihat Kompas, Rubrik Ekonomi, Sabtu, 24 Desember 2016, dan lampiran VII halaman 72-73.
- h. Potensi ekonomi masyarakat yang lain yang patut untuk diberdayakan hasil bumi singkong dan kelapa yang begitu melimpah di desa Janaka.
- i. Semangat para pemuda dan remaja desa untuk melakukan kegiatan olah raga khususnya olah raga bola voly dan bekerja sebagai aparat desa dan keluar kota untuk mencari pekerjaan yang layak, anak-anak muda desa Janaka ini tidak suka nongkrong-nongkrong di Jalan lihat lampiran V halaman 68-70 .



## BAB V

### Penutup

#### Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat

##### Berbasis Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat

###### A. Kesimpulan

1. Suasana religious di lingkungan masyarakat tergolong masyarakat santri di mana kehidupan keberagamaannya nampak semarak dengan padatnya kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Janaka baik kegiatan ibadah mahdoh maupun kegiatan ibadah ghair mahdoh. Bukti suasana religious di lingkungan masyarakat adalah adanya kegiatan pengajian minggu tiap kampung dan RT untuk kaum ibu-ibu majlis ta'lim dan kaum bapak-bapak, gerakan Jumsih (Jum'at bersih), pengajian anak-anak di tiap rumah ustad-ustad di lingkungan masyarakat Desa Janaka, pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Abdi Bina Insani untuk anak-anak usia belajar. Dari hasil angket suasana religious di lingkungan masyarakat Janaka telah tercipta dengan sangat baik di mana pemerolehan segala kegiatan religious selalu dan sering dilaksanakan dengan nilai rerata 77,2 %.
2. Kualitas hidup masyarakat Janaka nampak adanya proses perubahan kepada peningkatan hidup yang lebih layak dalam bidang ekonomi dengan memberdayakan potensi ekonomi masyarakat (usaha emping melinjo) untuk mengakses penjualan produk emping melinjo di dalam dan ke luar negeri. Pada bidang pendidikan mulainya tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal yang paling utama bagi generasi bangsa dalam meraihi kesuksesan di masa yang akan datang dengan diadakannya program taman baca masyarakat, MDA Abdi Bina Insani, minat Binbel dan pengajian BTQ bagi anak-anak usia belajar di rumah-rumah ustad di kampung-kampung Desa Janaka. Dalam bidang kesehatan nampak adanya peningkatan hidup yang sehat dengan bukti adanya program Jum'at bersih (JUMSIH), program Tempat Pengelolaan Sampah (TPS), bertambahnya tenaga medis di Puskesmas Bantu, program pengadaan pipa besar untuk akses fasilitas air bersih masyarakat Janaka ke rumah-rumah dari dana anggaran desa tahun depan, dan ada akses program jalan desa pavling blok untuk menghubungi antar kampung.

## B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil refleksi pendampingan masyarakat di atas, ada beberapa saran yaitu, perlunya upaya peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat dalam memberdayakan potensi ekonomi masyarakat (usaha emping melinjo) untuk mengakses penjualan produk emping melinjo ke luar negeri dan usaha ini sudah dipelopori oleh H. Bahrudin yang sudah berhasil melakukan ekspor ke Asia, Eropa, hingga Afrika. Perlunya pengembangan potensi ekonomi masyarakat yang lain yang patut untuk diberdayakan seperti hasil bumi singkong dan kelapa yang begitu melimpah di desa Janaka, dan perlunya realisasi program TPS (Tempat Pengelola Sampah), Pipa Besar akses fasilitas air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, pembuatan MCK dan akses jalan desa untuk menghubungkan antar kampong di Desa Janaka.

Ada tiga rekomendasi yang penting menjadi perhatian bersama, *Pertama*, Pemerintah Propinsi Banten, khususnya Pemerintah Kabupaten Pandeglang agar menetapkan skala prioritas dalam menetapkan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan masalah pembangunan daerah. Dengan kata lain, kebijakan yang ditetapkan hendaknya merespon aspirasi rakyat dengan memperhatikan perkembangan potensi kualitas hidup masyarakat dan sosial agama dalam membangun.

*Kedua*, , Dinas Pertanian, Dinas UKM dan Dinas Pendidikan agar secara *intensif* dan konsisten terjun langsung ke lapangan dalam rangka memberikan penyuluhan akan pentingnya pertanian, usaha kecil dan menengah, dan pendidikan bagi kelangsungan hidup masyarakat. *Ketiga*, Pemerintah Desa Janaka agar lebih respon untuk meningkatkan dukungan terhadap program yang telah dilaksanakan dan merencanakan program membangun Desa baik melalui usaha gotong royong ataupun anggaran desa berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eko, S. (2002). Pemberdayaan masyarakat desa. 24 Desember dari <http://ireyogya.org/sutoro/pemberdayaan> masyarakat desa.
- Fatimah, Ihat et.al. (2009), *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan, M. Ali, (2000), *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, (2007), *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahfudh, Sahal. (2003). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Nashori, Fuad dan Rahmy Diana, (2002), *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Manara Kudus.
- Nata, Abudin, (2006), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Novia, Windi (2008), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko.
- Suharto. (2004). Pendampingan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin. 26 Desember dari [http://www.policy.hu/suharto/modul a/makindo 32.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm)

## Lampiran I

Kegiatan : Keagamaan  
Judul : Pengajian Ibu-Ibu Desa Janaka  
Informan : Ustadz Imron (Tokoh Masyarakat)  
Lokasi : Kampung Bogor, Desa Janaka  
Hari/ Tanggal : Minggu, 05 Maret 2017 pukul 09.00-11.00  
Penulis : Eva Rohwiana

Hari ini adalah hari pekan pertama kalinya di kampung bogor, desa janaka. Kami para perempuan kelompok KUKERTA 43 siap-siap untuk mengikuti pengajian yang terletak di rumah ustadz imron, , jarak rumah ustad Imron dari rumah kami tempati kurang lebih 500 meter.



Setelah sampai rumah ustadz Imron kami mengaji surat yasin, dan setelah itu ustadz Imron menjelaskan kepada kami isi kitab kuning yaitu ; Nasoihul Ibad, Tankihul Qoul, dan Tafsir Juz'ama. Nasoiul Ibad menjelaskan tentang melawan hawa nafsu, Tankihul Qoul menjelaskan keutamaan hari jum'at, dan Tafsir Juz'ama menjelaskan isi surat Al-Lahab. Ibu-ibu yang menghadiri pengajian ini kurang lebih sebanyak 70 orang, sehingga majlis sangat penuh. Saya merasa senang kepada ibu-ibu masyarakat desa janaka ini, mereka sangat antusias untuk menghadiri pengajian di rumah ustadz Imron. Pengajian ini rutin dilakukan pada hari minggu pagi mulai pukul 09.00 sampai 11.00.



## Lampiran II

<b>Kegiatan</b>	<b>: Kebersihan dan Keagamaan</b>
<b>Judul</b>	<b>: Menerapkan program kami</b>
<b>Informan</b>	<b>: Pak RW</b>
<b>Lokasi</b>	<b>: Mesjid, jalan Kampung Bogor dan Kampung Gempol</b>
<b>Hari, Tanggal</b>	<b>: Jumat, 3 Maret 2017 jam 08. 00-10. 00</b>
<b>Penulis</b>	<b>: Ahmad Munzaz Mutaqi, Rida Chaerul Filhayat</b>

Di hari ini, ada kegiatan utama yang akan kami lakukan, namun ada beberapa kegiatan yang menurut kami penting juga. Setelah solat subuh dan sarapan, kami kelompok 43 melakukan JUMSIH (juma't bersih) di kampung bogor ini. Kami juga mempersiapkan tempat atau ruangan yang akan kami gunakan sebagai tempat acara pengenalan mahasiswa kepada masarakat desa janaka ini.

Pada jam 08. 00 : acara utama yaitu pengenalan mahasiswa kepada masarakat desa janaka yang telah kami undang untuk hadir. Di dalam acara ini, kami telah membuat daftar acara, yang telah kami buat sedemikina. Di dalam acara ini kami juga memberikan sambutan kepada masarakat yang telah hadir dan juga memperkenalkan satu persatu kepada masarakat. Kemudian sambutan juga diberikan oleh oak lurah, pak ustadz imron dan ketua BPD.



Setelah solat juma't, kami, iman dan warga janaka pergi ke kampung gempol untuk mengaji di pengajian desa. Jalan ke kampung gempol sangat rusak tapi, keindahan sawah dan sungai yang jernih dan indah.



Setelah mengaji di kampung gempol, kami pergi ke rumah ibu iyah untuk memberi tahukan bahwa kami sudah menempati rumah beliau. Sepulang dari rumah ibu iyah, kami mengajari anak-anak belajar di posko. Anak-anak yang hadir hari ini begitu sangat antusias.

Setelah salat magrib, kami dan yang lain pergi ke tempet pengajian anak-anak untuk meminta izin agar kami bisa belajar dan mengajar di tempat tersebut.

**Judul : Jumsih (Jumat Bersih)**

**Informans** : RW Kp. Bogor  
**Lokasi** : Mesjid Kp. Bogor dan Lingkungan Mesjid  
**Hari, Tanggal** : Jum'at, 10 Maret 2017  
**Jam** : 05.30 – 08.30 WIB  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat



Pada hari jumat di minggu kedua tepatnya pada jam 05.30 pagi dan bertanggal 10 Maret 2017, kami mengadakan jumat bersih yang dilaksanakan dikampung bogor dan mesjid. Pada JUMSI (Jum'at Bersih-bersih) kami bertugas dibagian mesjis, yaitu membersihkan mesjid dengan menyapu dalam mesjid samapai teras mesjid.

Namun sebelum menyapu dalam mesjid, terlebih dahulu menggulung karpet dan menaruhnya ditempat yang nantinya tidak disapu, ketika semua karpet sudah beres. Selanjutnya kami menyapu sampai bersih dan selanjutnya mengepel dalamnya sampai terlihat bersih.

Setelah kering, kamipun merapihkan kembali karpet-karpet yang tadinya digulung dan dijemur tersebut. Dikarenakan hari jumat dan kaum adam akan melaksanakan sholat jum'at berjamaah dan setelah terlihat beres dan rapih, kamipun kembali ke posko untuk istirahat terlebih dahulu agar nanti siang bisa mengikuti sholat jumat dengan khusu'.



### Lampiran III

Kegiatan : Penyuluhan kesehatan  
Judul : Seminar kesehatan dan kebersihan lingkungan  
Informan : Ibu Ade dan Mantri Desa  
Lokasi : Kantor Desa  
Hari, Tanggal : Senin, 13 Maret 2017  
Penulis : Dadi Ahdani

Hari ini kegiatan utama saya adalah penyuluhan tentang kesehatan lingkungan yang di adakan di kator desa, namun sebelum itu saya di ajakan oleh kepala desa untuk menghadiri acara pembukaan MTQ Kab Pandeglang di cibaliung namun tidak jadi di karenakan pak kepala desanya sakit mendadak. Dalam acara hari ini, pembicara saya adalah ibu ade dari carita yang bekerja di Puskesmas Jiput. Dalam kegiatan ini ibu ade menyampaika seperti apa cara menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat seperti cara membuang air kotor bekas cucian atau lainnya, hal-hal yang harus dilakukan ketika bauang air besar untuk orang yang tidak punya WC, dan cara menggunakan air yang baik.



Di sore harinya, saya berlatih voli bersama pemuda Kp. Bogor dan di malam harinya setekah magrib saya mengajar ngaji anak-anak dan setelah isa saya mengikuti pengajian di Rt 1.



Kegiatan : Pelayanan Posyandu  
Judul : Posyandu keliling kampung dan pengajian  
Informan : Bidan Astri  
Lokasi : Kampung Bogor, Kadu Sunten, Banjarsari, Situ Potong Kadu Gerot, dan Cimanggu  
Hari, Tanggal : Selasa, 14 Maret 2017 jam 08.00-22.00  
Penulis : Siti Aulia

Pada hari ini sekitar pukul 08.00 saya bersama teman saya Isma, Munzaz dan Raesa mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan oleh puskesmas janaka. Kami berkeliling kampung untuk posyandu, kampung yang pertama yang kami datangi adalah kampung kadu sunten, dikampung ini banyak ibu hamil dan mereka diperiksa oleh bidan. Mulai dari pemeriksaan tensi darah, pemeriksaan perut. Bukan hanya ibu hamil yang diperiksa, anak-anak balita juga diperiksa kesehatannya dan ditimbang.



Kami membantu ibu bidan dalam kegiatan ini seperti mencatat perkembangan kesehatan anak, menimbang dan membagikan biskuit untuk ibu hamil dan anak-anak. Setelah selesai dari kampung kadu sunten, kami mendatangi kampung bogor. Di kampung ini banyak sekali balita yang ditimbang dan ibu hamil yang diperiksa. Setelah dari kampung bogor kami mendatangi kampung banjarsari, disusul dengan kampung situ potong, di kampung ini ibu hamil tidak ada yang ada hanya anak balita. Lanjut ke kampung kadu gerot, di kampung kadu gerot ini banyak sekali ibu-ibu yang hamil dan anak-anak yang mengikuti posyandu. Apalagi kader di kampung ini sangat semangat dan antusias walaupun umurnya sudah tak muda lagi.



Terakhir kami mendatangi kampung cimanggu, karena waktu sudah sore ibu-ibu yang mengikuti posyandu, sekitar pukul 17.00 kami kembali ke posko.

Malam harinya sekitar pukul 18.30 saya mengajar ngaji anak-anak dan melatih marawis. Setelah pengajian, seperti biasanya kami melakukan brifing untuk merancang acara esok hari Alhamdulillah hari cukup melelahkan tetapi lelah itu musnah dengan banyak kegiatan.



Kegiatan : Pelayanan Posbindu  
Judul : POSBINDU  
Informan : Ibu Ifat Fatonah dan Pak Iwan (Dinas Kesehatan Kec. Jiput)  
Lokasi : Kantor Balai Desa Janaka  
Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Maret 2017 pukul 09.00-11.00  
Penulis : Eva Rohwiana

Pada hari sabtu tanggal 13 maret 2017, kami KUKERTA kelompok 43 mengadakan acara posbindu. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi mereka yang sudah berumur, termasuk lanjut lansia. kami mengadakan acara ini bekerja sama dengan bidan desa janaka dan puskesmas kecamatan jiput.



Dengan adanya kegiatan posbindu di masyarakat ini untuk memeriksa fisik, mulai dari urin, darah, berat badan, dan tinggi badan. Jika ada keluhan maka bisa dirujuk ke puskesmas yang berada di kecamatan jiput. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu ifat fatonah dan pak iwan, beliau bekerja sebagai dinas kesehatan di kecamatan jiput. Pemateri menjelaskan kepada masyarakat yang hadir supaya menjaga kesehatan, seperti menjaga makanan dan minuman yang akan kita makan, lalu diberi obat untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang menderita penyakit. Acara ini dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu lanjut usia yang berada di desa janaka, masyarakat sangat antusias atas acara yang kami lakukan di desa janaka ini.

**Kegiatan** : Sosialisasi Kesehatan Lingkungan  
**Judul** : Sosialisasi Kesehatan Lingkungan  
**Informan** : Ibu Ade dan Mantri Desa  
**Lokasi** : Kantor Desa  
**Hari, Tanggal** : Senin, 13 Maret 2017  
**Jam** : 09. 00 - 11. 00 WIB  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat



Penyuluhan tentang kesehatan lingkungan merupakan kegiatan yang pokok, karena kegiatan ini merupakan kegiatan inti yang sesuai dengan tema kami, kegiatan sosialisasi ini di adakan di kator desa. Dalam kesempatan ini, ibu ade dari carita yang bekerja di Puskesmas Jiput, menyampaikan bagaimana cara kita menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Bukan hanya penyakit saja yang akan timbul tetapi membuat lingkungan menjadi kotor dan menibulkan juga berbagai penyakit.

Kebiasaan lama yang kurang baik untuk dilanjutkan menjadi tujuan utama dari kegiatan sosialisasi kesehatan lingkungan seperti cara membuang air kotor bekas cucian, ketika buang air besar, ataupun cara membuang samapah yang tidak benar, banyak timbunan sampah yang berserakan mengakibatkan bibit nyamuk tumbuh dan mengakibatkan timbulnya nyamuk DBD ataupun yang lainnya.

Serta kebiasaan “dolbon” merupakan cerminan buruk yang harus segera terselesaikan sehingga masyarakat tidak lagi memelakukan hal yang seperti itu, sebagian masyarakat desa janaka masih menggunakan hal yang demikian. Oleh karena kedepannya harus kita bisa hilangkan pemikiran itu, masyarakat desa janaka terhindar dari penyakit yang diakibakan oleh “dolbon” tersebut.

Kegiatan : Pembuatan MCK  
Judul : Mengajar anak-anak MDA dan Membantu pembuatan MCK di Madrasah  
Informan : Ibu Haji Basnah dan Kami  
Lokasi : Madrasah Diniyah Awwaliyah Kp.Bogor  
Hari, Tanggal : Selasa , 21 Maret 2017  
Penulis : Eva Hayati Nufus

Hari ini Kami mengajar di MDA bersama rekan kami pada pukul 01.30, Masuk pelajaran pertama yaitu pelajaran Hisab Arab di kelas 3 yang bermaterikan hitungan Tambah dan kurangan, kemudian Bu Hj. Basnah mendatangi kami dan bilang ke "*Tolong bantuanken ngadalem Kamar mandi nyah*", dan kami pun langsung membantu, untuk pelajaran selanjutnya dilanjutkan oleh peserta Kukerta.



Alhamdulillah kami pernah membantu mengaduk sewaktu di rumah, dan disini pun terpakai juga untuk mengaduk hehe, Ustd Samhudi yang waktu itu ada disitu bilang ke kami "*Harus kaya gini orang mah suru apa aja bisa*" sambil ketawa.

#### Lampiran IV

Kegiatan : Tenaga Pengajar di MDA  
Judul : Mengajar di MDA  
Informan : Eva Rohwiana  
Lokasi : Yayasan Abdi Bina Insani  
Hari/ Tanggal : Senin-Rabu (kegiatan Rutin)  
Penulis : Eva Rohwiana, Siti Aulia

Kegiatan rutin kami atau kegiatan harian kami adalah mengajar MDA yang terletak di kampung bogor desa janaka. Tempat sekolah yang kami ngajar bernama sekolah Abdi Bina Insani, dan jumlah kelas tempat kami ngajar terdapat 4 kelas, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 4 MDA.



Di sekolah ini saya mengajar di kelas 1 dan kelas 4, di kelas 1 MDA ini saya mengajar pelajaran baca Al-Qur'an, Imla, bahasa arab, dan khot arab. Sedangkan di kelas 4 MDA saya mengajar pelajaran alqur'an hadits, Imla, tajwid, dan Khot arab. Jumlah murid di MDA ini terdiri dari 50 orang yang berasal dari berbagai kampung yang terdapat di desa janaka ini. Murid di MDA ini sangat semangat dan giat dalam belajar, mereka selau tepat waktu untuk datang ke sekolah. Murid yang mengikuti MDA ini mayoritas mereka tinggal di desa janaka, dan jarang yang tinggal di desa lain seperti desa babadsari, jayamekar dan sikulan.

**Kegiatan** : Pendidikan (Bimbel)  
**Judul** : Mengajar Anak-anak di Sore Hari  
**Informan** : Mahasiswa  
**Lokasi** : Posko, MDA Bina Insani dan TBM (Taman Baca Masyarakat )  
**Hari, Tanggal** : Minggu, 12 Maret 2017  
**Jam** : 16.30 – 17.30 WIB  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat

Bimbingan belajar (BIMBEL) merupakan kegiatan harian yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa yang melakukan kegiatan kukerta, begitupun hal demikian yang dilakukan dikelompok saya, kegiatan bimbel ini dilakukan pada hari jum'at sampai hari minggu dan dilakukan pada sore hari setelah anak pulang sekolah dan mengaji sore.



Kegiatan bimbel ini saya dijadwal oleh sekretaris kolompok 43 jatuh pada hari minggu, kegiatan bimbel pertama ini saya isi dengan mengerjakan PR sekolah bersama-sama dengan anak-anaknya, selain itu juga saya mengajak anak yang terbiasa mengerjakan soal agar anak-anak lebih faham mengenai pelajaran yang nanti dia kerjakan sendiri di sekolahannya.



Kegiatan :Pembelajaran BTQ/Pengajian Iqra  
Judul : Pengajian Anak-anak  
Informasi : ustd imron  
Lokasi : tanggal : 5-maret-2017  
Jam :09:00-selesai

Pada pagi hari ini saya dan teman-teman sekelompok khususnya para perempuan mengikuti kegiatan pengajiannya yang dilakukannya di hari minggu. Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan pengajian bersama-sama ibu-ibu kampung bogor. Dan pada pukul 09:00 pengajiannya di mulai dengan membaca Al-qur'an dan setelah itu di lanjutkan dengan shalawat dan setelah itu ustd pun memperkenalkan saya dan kawan-kawan agar ibu-ibu bisa kenal kita, karena saya dan kawan-kawan akan tinggal di kampung bersama-sama. Dan setelah saya mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu kampung bogor.

Dan tibalah sore hari yang mana agenda sore hari adalah belajar bersama dengan anak-anak. akhirnya saya dan teman saya mengajari anak-anak bahasa arab dan bahasa inggris dan setelah itu saya dan kawan saya mengerjakan PR anak-anak yang mempunyai tugas.

Dan tibalah waktu magrib setelah shalat magrib saya dan kawan saya pergi ke rumah guru ngaji untuk mengajari anak-anak ngaji, saya pun senang karena anak-anak kecil di kampung bogor sangat antusias untuk ngaji, bahkan ada seorang murid yang masih TK sudah bisa baca Al-qur'an dan hafal surat-surat pendek.

Dan setelah mengajari ngaji saya pulang ke posko dan melanjutkan agenda yaitu briefing saya dan teman-teman saya akan membicarakan agenda untuk esok hari saya dan kawan-kawan tidak bingung agenda besok.



**Kegiatan** : Pengadaan buku-buku Iqra dan Juz 'Amma  
**Judul** : Menginfaqkan Zuj'amma ke Ustadz dan Ustadzah  
**Informan** : Mahasiswa  
**Lokasi** : Rumah Ust Abi, Ust Sambudi, Ust Pendi dan Ustd Uun  
**Hari, Tanggal** : Jum'at, 31 Maret 2017  
**Jam** : Ba'da Isa  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat



Infaq juz amma ini menjadi agenda kenang-kenangan kami kepada pada ustad dan ustadzah yaitu melalui infaq juz amma yang kami dapatkan dari departeman agama melalui salah satu anggota kami yang pernah mendapatkan dan masih mempunyai sisa yang cukup banyak dan sayang kalau tidak dinfaqkan.

Kami membaginya ke setiap pengajian yang ada dikampung bogor saja, terbagi dari ustad pendu, ustad sambudi, ustad abi dan ustadzah uun. Kami membagi banyaknya juz amma tergantung banyaknya juga yang belajar mengaji kepada beliau-beliau ini.

Setelah selesai bertemu dengan para ustad dan ustadzah, kami pun kembali keposko untuk mendiskusikan sisa dari juz amma ini, karena masih tersisa kurang lebih 40 juz amma. Dan setelah didiskusikan kami membagikanya kembali ke kampung sebelah yaitu ke ustad ahmad dan kepada sekolah MDA Bina Insani, semoga bermanfaat untuk murid-murid yang ada di tempat itu.

**Kegiatan** : Pusling (Perpustakaan keliling), Mobil Internet dan Mobil Arsip Daerah dan Taman Bacaan Masyarakat  
**Judul** : Memberantas Buta Membaca  
**Informan** : Pusda (Perpustakaan Daerah) Propinsi Banten  
**Lokasi** : Kantor Desa  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 23 Maret 2017  
**Jam** : 13.00 - 15.00 WIB  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat



Hari ini kami mengundang PUSLING ke Kp. Janaka untuk membantu kami menumbuhkan kembali rasa cinta anak-anak terhadap membaca unyuk membsmi buta aksara bagi anak-anak di Desa Janaka. Kegiatan ini dimulai dengan membaca buku berssama, kemudian menonton berssama. Kegiatan ini sangat bagus dan menarik perhatian banyak anak-anak khususnya Kp. Bogor.

Selain mobil buku yang didatangkan oleh pihak pusda, mobil Internet dan mobil arsip daerahpun datang ke desa janaka. Sehingga menambah semangat para pembaca khususnya anak-anak dalam mengikuti memberantas buta aksara ini. Selain itu dapat menambah wawasan para anak-anak dalam apapun, baik mobil baca, mobil internet dan mobil arsip daerah.





## Lampiran V

Kode File : HUT Pandeglang ke-143  
Judul : Lomba Tarik Tambang Ibu-Ibu  
Informan : KUKERTA 43  
Lokasi : Kampung Bogor, Desa Janaka  
Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Maret 2017 pukul 08.00-09-10.00  
Penulis : Eva Rohwiana

Dengan hari yang sama kami masih mengadakan perlombaan tarik tambang ibu-ibu desa Janaka. Perlombaan ini sangat menarik hingga masyarakat sangat semangat mengikuti perlombaan tarik tambang ini dan kami KUKERTA 43 putri.



Dalam acara tarik tambang ini saya sangat senang karena bisa berpartisipasi dalam perlombaan tarik tambang ini, awalnya kami melawan tim dari mengger, dan alhasil kami menang. Karena kami masuk semi final maka kami harus melawan group dari gading. Group gading ini sangat kuat sehingga kami terjatuh karena tidak bisa menahan tarikan mereka. Di situ kami tertawa bahagia walaupun kami kalah tetapi persaudaraan antara kami dan desa Janaka ini sangat kuat.

Peserta ini maksimal umurnya 11 tahun atau SD kelas 6 selain itu tidak boleh mengikuti perlombaan ini.



Kegiatan ini dilakukan di salah satu ruang kelas MDA Abdi Bina Insani, dan dewan juri dalam perlombaan ini yaitu ustad Sambudhi dan salah satu teman kami yaitu saudara Adzan, ustad Sambudhi adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Janaka, beliau juga selalu mengajar ngaji anak-anak setelah sholat maghrib di rumahnya. Semua kampung yang berada di Desa Janaka ini mengikuti perlombaan walaupun cuaca hari ini kurang mendukung, atau hujan. Tapi semangat anak-anak untuk mengikuti perlombaan sangat giat dan antusias untuk mengikuti perlombaan yang kami laksanakan, walaupun hadiah yang mereka dapatkan tidak terlalu mewah. Tapi niat mereka untuk mengikuti perlombaan dan belajar tetap semangat.

Kami mengadakan perlombaan balap karung anak-anak tingkat desa janaka yang diadakan di kampung bogor. kampung yang hadir dalam perlombaan ini ada 8 kampung yaitu bogor, cimanggu, mengger, situ potong, gempol, kadu jami, grogol dan gading. dan yang tidak hadir 3 kampung yaitu kadu gerot, banjarsari, dan kadu sunten yang terdapat di desa janaka.



Saya bersama teman sata rida menjadi penanggung jawab dalam perlombaan ini, dan kami membuat peraturan bahwasanya Setiap kampung mendelegasikan 2 orang anak putra maupun putri untuk mengikuti lomba balap karung ini. Anak-anak kecil di desa janaka ini sangat antusias sekali dalam perlombaan ini sehingga acara yang kami adakan rame sekali. Dalam perlombaan balap karung ini terdapat 4 juara. Yang mendapatkan juara 1 yaitu kampung gading, juara 2 kadu jami, juara 3 dan 4 bogor.

Perlombaan pada hari ini adalah tahfidz juz'ama. Peraturan dalam perlombaan ini sama dengan perlombaan adzan yaitu maksimal umur peserta yaitu 11 tahun atau SD kelas 6 dan mereka dapat menghafal juz'ama dari surat An-Nash sampai surat Ad-Dhuha.



Tujuan kami mengadakan perlombaan ini karena anak-anak yang berada di desa janaka ini sangat semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Di desa janaka ini terdapat anak kecil yang berusia 3 tahun tetapi ia sudah hafal juz'ama walaupun keberanian ia dalam menghafal di depan banyak orang masih belum berani. Perlombaan ini diadakan di MDA Abdi Bina Insani sama dengan perlombaan adzan. Anak kecil di desa janaka ini sangat senang karena kami mengadakan perlombaan di desa janaka.

Selama 4 hari saya dan teman-teman kelompok 43 KUKERTA UIN Banten mengadakan perlombaan volly setiap kampung di desa Janaka. Setiap kampung maksimal mendelegasikan 2 tim.



Dalam perlombaan ini saya dan teman saya memegang papan skor perlombaan, dan ada juga yang menjadi wasit dan lain sebagainya. Semua kampung sangat antusias dalam mengikuti perlombaan volly ini, karena setiap pemuda yang berada di desa Janaka sangat hobby bermain volly bal. Selamat 4 hari kami mengasadakan lomba ini walaupun cuaca sering kali tidak mendukung tapi kami tetap semangat. Di dalam perlombaan pasti ada menang dan kalah. Juara 1 dalam perlombaan volly dimenangkan oleh kampung kadu Sunter, lalu juara dua dimenangkan oleh kampung bogor, dan juara tiga dimenangkan oleh kampung kadu jami. Meskipun kalah dalam perlombaan tapi mereka sangat senang karena telah berpartisipasi dalam perlombaan ini.

## Lampiran VI

**Kegiatan** : Sosialisasi BNP2TKI  
**Judul** : Sosialisasi ke RT, RW dan Masyarakat  
**Informan** : Mahasiswa  
**Lokasi** : Kp. Kadu Gerot, Kp. Situ Potong dan Kp. Banjarsari  
**Hari, Tanggal** : Sabtu, 11 Maret 2017  
**Jam** : 09.00 – 11.30 WIB  
**Penulis** : Rida Chaerul Filhayat, Ahmad Munzaz Mutaqi,

Kegiatan sosialisasi BNP2TKI ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh semua kelompok yang mengikuti kukerta tematik ini. Pada kegiatan posbindu kita sisipkan kembali kegiatan sosialisasi ini. Agar supaya masyarakat desa janaka terhindar dari penjualan ataupun TKI ilegal.



Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya dilaksanakan pasbindu saja, tetapi kelompok 43 juga mensosialisasikannya kesemua kampung yang ada didesa tetapi melewati Rw/Rt, serta ketua pemuda kampungnya. Dari orang-orang yang hormati itulah beliau-beliau mejelaskan kembali kemasayarakat kampungnya, agar tidak menjadikan dirinya yang ingin menjadi TKI ilegal.

Karena TKI ilegal memiliki resiko yang tinggi yang harus dia pikul. Bukan hanya siksa fisik yang nanti dia rasakan, tetapi psikologis juga akan ia dapati. Oleh karena sebagai masyarakat yang cerdas, harus memilih dan memilah suatu pekerjaan itu yang baik.





## Lampiran VII

Kegiatan : Sosialisasi Produksi Emping  
Judul : sosialisasi pengrajin emping  
Informan : ibu hj.basnah  
Lokasi : kampung gading, gerogol  
Waktu : tanggal :06-maret-2017  
Jam : 09:00-11:30

Pada pagi hari ini saya dan kawan-kawan pergi ke kampung gerogol dan gading untuk bersosialisasi pengrajin emping karena mayoritas di desa janaka para ibu-ibu perkerjaan nya buruh emping. Di kesempatan ini saya dan teman-teman di bagi 2 kelompok. Yang pertama saya datangi adalah istri dari bapak RT gading yang sedang membuat emping, akhirnya saya dan teman-teman menanyakan tentang pembuatan emping. Ternyata membuat emping tidak mudah sangat sulit dan panas, dan saya dan teman-teman menanyakan tentang masalah emping :

Mahasiswa: "ibu emping ini punya ibu sendiri apa bagaimana ?

Ibu : " ini bukan punya ibu sendiri ibu hanya jadi buruh emping dan ibu ngambil biji menlinjo ke saudagar.

Mahasiswa : "ibu kalau boleh tau berapa harga 1Kg emping ?

Ibu : "kadang-kadang 25 sampai 30 ribu per Kg.

Mahasiswa : "terus upah ibu satu minggu berapa ?

Ibu : " setiap minggu ibu di kasih upah 50 ribu .

Dan setelah selesai bersosialisasi ke pengrajin emping ,saya dan teman-teman kita semua menuju ke madrasah dan saya dan teman-teman memperkenalkan diri kepada para siswa siswi madrasah,saya sangat senang karena antusias siswa-siswi sangat ramah dan saya dan teman saya kebagian perkelan di kelas II.

Dan setelah perkenalan dengan anak-anak madrasah kami ngobrol dengan para guru-guru madrasah. Dan setelah itu datanglah petang dan setelah shalat magrib agenda saya dan kawan saya adalah mengajari anak-anak ngaji.dan setelah itu saya dan teman-teman breafing untuk membicarakan agenda esok hari.



Kegiatan : Pemasaran Produksi Emping  
Judul : Pemasaran kerajinan Emping Melinjo  
Informan : Pak Marta  
Lokasi : Kampung Gading dan Bogor  
Hari, Tanggal : Senin, 06 Maret 2017 jam 09.00-22.00  
Penulis : Siti Aulia

Pada pukul 05.00 saya bangun, mandi dan melaksanakan sholat shubuh. Setelah itu saya dan teman-teman sarapan pagi, dan bersiap-siap untuk melaksanakan kegiatan, pada pukul 09.00 saya dan teman-teman pada hari ini adalah pergi ke kampung grogol untuk melihat pengrajin emping. Kami mendatangi rumah pak Marta sebagai ketua RT, Istrinya merupakan pengrajin emping di kampung grogol, dimana setiap hari istri pak Marta bersama anaknya kuli membuat emping, biji melinjo ini berasal dari para pengepul untuk dibawa kepada para pengrajin emping, mereka diberi upah oleh para pengepul satu liter tangkil diberi upah sebanyak Rp 3.000 dan satu kilo tangkil diberi upah Rp.3.500, kami pun melihat cara pembuatan emping. Mulai dari penyangraian, sampai penjemuran emping.



Cara membuat emping yang pertama yaitu siapkan biji melinjo atau sake disini menyebutnya yang kualitasnya baik. Setelah itu biji melinjo disangrai menggunakan pasir dengan api yang sedang. Setelah matang, biji tangkil diangkat dan dikupas cangkangnya dengan menggunakan batu, kemudian bijinya ditutug atau digeprek di atas batu, untuk menjadi emping biji yang digeprek berjumlah 3-4 biji tangkil, kemudian emping dijemur sampai kering dan jadilah emping siap untuk dipasarkan. Harga satu kilo emping Rp. 30.000. setelah dari rumah pak RT atau pak Marta saya dan teman saya pergi ke tempat pengrajin emping yang lain, yaitu ke rumah ibu bai, ibu bai bersama ibu asmanah juga sedang membuat emping. Setelah saya Tanya-tanya tentang emping ternyata biji tangkil ini bukan milik pribadi, sama seperti ibu Marta biji tangkil dikirim oleh para pengepul kepada pengrajin emping dan pengrajin diberi upah oleh pengepul. Dari itu kami menjadi tahu cara pembuatan emping. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 siang kami pun kembali pulang ke posko untuk melaksanakan sholat dzuhur, makan dan istiahat.



Kegiatan : Pelepasan  
Judul : Pembukaan Acara Pelepasan  
Informan : LP2M  
Lokasi : Gedung Bupati Pandeglang  
Hari, Tanggal : Rabu, 01 Maret 2017 pukul 08.00-10.00

Pada hari ini saya berangkat menuju kampus diantar ayah saya untuk berangkat menuju tempat KUKERTA yang terletak di desa Janaka kecamatan Jiput. Sebelum berangkat ke lokasi KUKERTA kami mengikuti acara pelepasan KUKERTA yang berlokasi di lapangan SEKDA Kabupaten Pandeglang yang diikuti oleh seluruh mahasiswa KUKERTA 2017. Acara pelepasan ini dihadiri oleh ketua LP2M, Warek II, ketua BNP2TKI, perwakilan pemerintahan, dan dosen pembimbing KUKERTA.



Setelah acara pelepasan KUKERTA selesai kami kelompok KUKERTA 43 langsung bergegas menuju tempat KUKERTA kami yang berlokasi di desa Janaka kecamatan Jiput. Dan setelah sampai di lokasi kami langsung merapikan, dan membersihkan ruangan yang akan kita tempati selama 40 hari. Setelah merapikan tempat yang akan kami tinggal, kami langsung berbincang-bincang bersama warga desa Janaka, dan di desa Janaka ini Alhamdulillah masyarakatnya antusias atas kehadiran kami di tengah mereka.



## Lampiran IX

Kegiatan : Penutup KUKERTA  
Judul : Penutupan Bersama Masyarakat Desa Janaka  
Informan : Pak Sarnata (Kepala Desa Janaka)  
Lokasi : Depan MTS Abdi Bina Insani  
Hari/ Tanggal : Sabtu, 08 April 2017 Pukul 13.00-16.00

Hari sabtu ini adalah hari sabtu terakhir kami berada di desa janaka, karena esok hari kami akan meninggalkan desa ini dan kembali ke rumah masing-masing. Tujuan kami mengadakan penutupan ini adalah dalam rangka perpisahan kami bersama masyarakat desa janaka.



Acara ini disambut oleh kepala desa, tokoh masyarakat, ketua BPD desa janaka, serta RW maupun RT di setiap kampung yang berada di desa janaka. Masyarakat yang hadir dalam acara penutupan ini sebanyak 100 orang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak. acara penutupan ini terdapat penampilan marawis dari tim kampung bogor yang berusia 14 tahun. Selain acara penutupan kami juga berbagi hadiah perlombaan dalam memperingati HUT Pandeglang ke-143. Pembagian hadiah ini terdiri dari lomba kerupuk, tarik tambang, balap karung, adzan, tahfidz juz'ama, dan volly. Dan juga terdapat juara umum dan juara favorit, juara umum diperoleh oleh kampung bogor sedangkan juara favorit diperoleh oleh kampung mengger.





## Lampiran X

### Instrumen Suasana Religius di Lingkungan Masyarakat LEMBAR PENILAIAN

#### Petunjuk

Sesuai dengan yang Saudara ketahui, berilah penilaian terhadap Suasana religius di lingkungan masyarakat yang bersangkutan berdasarkan daftar pernyataan di bawah dengan cara melingkari angka pada kolom skor yang artinya sebagai berikut.

1 = e. Tidak pernah

2 = d. Pernah

3 = c. Kadang-kadang

4 = b. Sering

5 = a. Selalu

1. Apakah Bapak/Ibu mengucapkan do'a bangun tidur atau do'a syukur diberi panjang umur ketika bangun malam untuk melakukan shalat malam (Tahajud)?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
2. Apakah Bapak/Ibu mengikuti shalat malam/ shalat tahajud ketika bangun malam  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
3. Apakah Bapak/Ibu melakukan dzikir untuk mendekatkan diri dengan Allah untuk mendapat rahmat dan ridha-Nya dalam menghadapi kenyataan hidup ini?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
4. Apakah Bapak/Ibu mengikuti shalat fardhu berjama'ah di Masjid/Mushalah di lingkungan tempat tinggal?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
5. Apakah Bapak/Ibu melakukan wiridan setelah melaksanakan shalat fardhu?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
6. Apakah Bapak/Ibu berdo'a setelah shalat untuk mengharapkan rahmat dan ridha Allah?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
7. Apakah Bapak/Ibu merapihkan tempat tidur, ruang keluarga, dan ruang tamu sebelum aktivitas keluar rumah?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
8. Apakah Bapak/Ibu mengikuti pengajian rutin yang diadakan di lingkungan tempat yang Bapak/Ibu tinggal?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah
9. Apakah Bapak/Ibu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan rumah?  
a. Selalu            b. Sering            c. Kadang-kadang            d. Pernah            e. Tidak Pernah

10. Apakah Bapak/Ibu melakukan sholat dhuha di pagi hari sebelum aktifitas di rumah atau di luar rumah?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
11. Apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk membaca al-qur'an baik setelah shalat atau aktivitas lain?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
12. Apakah Bapak/Ibu melakukan dzikir dengan ucapan istighfar dalam menemui sesuatu yang mendatangkan dosa?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
13. Apakah Bapak/Ibu melakukan ta'ziah atau melakukan fardhu kifayah ketika saudara/tetangga kita yang terkena musibah dipanggil sang ilahi?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
14. Apakah Bapak/Ibu membantu materi/tenaga/do'a kepada saudara/tetangga yang meminta pertolongan ketika ia mendapatkan kesulitan hidup?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
15. Apakah Bapak/Ibu membaca shalawat nabi untuk mengharapkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan keluarga?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
16. Apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk membesuk saudara/tetangga yang menderita sakit di rumah atau di rumah sakit?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
17. Apakah Bapak/Ibu menghadiri acara selamatan (aqiqah, syukuran, do'a ahli qubur, walimatu 'arusy) yang diundang oleh saudara atau tetangga?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
18. Apakah Bapak/Ibu mengajak anggota keluarga, saudara, atau/dan tetangga untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan RT atau Desa Janaka?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
19. Apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan istighatsah yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat Janaka atau kecamatan jiput?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah
20. Apakah Bapak/Ibu menghadiri dan berpartisipasi pada kegiatan PHBI yang diadakan di masjid/musholla?  
 a. Selalu                      b. Sering                      c. Kadang-kadang                      d. Pernah                      e. Tidak Pernah

## Lampiran XI

### PEDOMAN WAWANCARA KUALITAS HIDUP MASYARAKAT JANAKA

1. Mata pencaharian apa yang paling dominan bagi masyarakat Janaka pada umumnya? (Pengusaha, PNS, Petani, Nelayan, Peternak, Wiraswasta, Buruh, dan Rumah Tangga)
2. Jika mata pencaharian masyarakat Janaka yang dominan adalah buruh atau petani, buruh atau petani yang mereka kerjakan untuk memenuhi nafkah keluarga itu pekerjaan apa? (pengrajin emping, pembuat kuliner, petani sawah, petani kebun)
3. Jika profesi pengrajin emping, produk emping yang dibuat oleh pengrajin? (emping opak, emping keprek, ceplis)
4. Bagaimana proses pembuat emping dari bahan mentah sampai emping layak untuk siap dipasarkan?
5. Bahan melinjo yang dijadikan produk emping opak itu dari mana?
6. Dalam memproduksi emping memerlukan bantuan atau membutuhkan karyawan lain?
7. Kalau ada karyawan berapa upah perharinya?
8. Berapa harga emping yang dijual ke pengepul (jika bahan punya sendiri atau bahan dari pengepul)?
9. Ada berapa jenis emping yang diproduksi?
10. Nama jenis emping apa saja yang diproduksi oleh pengrajin?
11. Lalu kemana saja hasil produk emping dijual?
12. Bagaimana jenis bahan melinjo yang layak untuk diproduksi?
13. Bagaimana proses emping yang diproduksi ini terkendala dengan cuaca?
14. Apakah ada penyuluhan atau pelatihan tentang usaha emping yang dapat membangkitkan nilai jual emping dan meningkatkan ekonomi keluarga?
15. Apakah penghasilan dari usaha emping ini dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari?